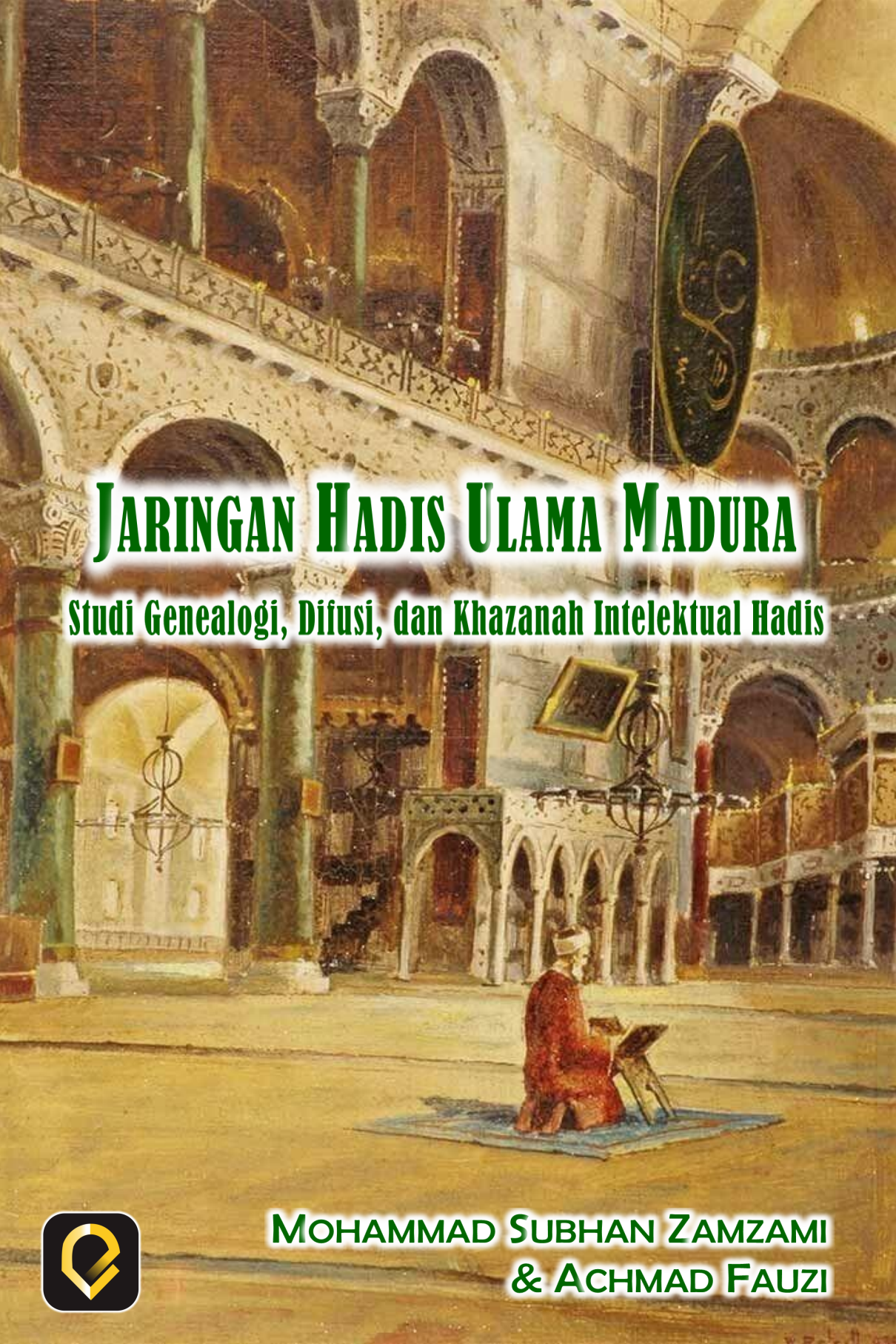

JARINGAN HADIS ULAMA MADURA

Studi Genealogi, Difusi, dan Khazanah Intelektual Hadis

MOHAMMAD SUBHAN ZAMZAMI
& ACHMAD FAUZI

IAIN MADURA

JARINGAN HADIS ULAMA MADURA

Studi Genealogi, Difusi, dan Khazanah Intelektual Hadis

Dr. Mohammad Subhan Zamzami, Lc., M. Th.I.
Achmad Fauzi, M. HI.

JARINGAN HADIS ULAMA MADURA
Studi Genealogi, Difusi, dan Khazanah Intelektual Hadis

© iv+74; 16x24 cm
September 2023

Penulis : Dr. Mohammad Subhan Zamzami, Lc. M.Th.I.
Achmad Fauzi, M.H.I.
Editor : Moh. Afandi
Layout & Desain Cover : Duta Creative

Duta Media Publishing
Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA: 082 333 061 120, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

All Rights Reserved.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-8294-10-7 IKAPI: 180/JTI/2017

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KetentuanPidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENULIS

Dibanding bidang ilmu keislaman yang lain di Nusantara, hadis merupakan bidang ilmu yang kurang diminati, sehingga kajian hadis dan penelitian tentang hadis di Nusantara, termasuk di Madura, kalah jauh dari bidang ilmu keislaman yang lain. Padahal hadis merupakan induk ilmu keislaman yang seharusnya menjadi objek kajian utama. Berdasarkan teori sanad, buku ini mendiskusikan secara deskriptif-analitis tiga persoalan yaitu: *pertama*, jaringan ulama hadis di Madura; *kedua*, pembentukan, penyebaran, dan tokoh dalam jaringan ulama hadis di Madura; dan *ketiga*, kontribusi jaringan ulama hadis di Madura terhadap perkembangan kajian hadis di Nusantara. Buku ini menunjukkan bahwa secara umum, jaringan ulama hadis di Madura tidak bisa dilepaskan dari jaringan ulama hadis di Nusantara yang bermuara dari jaringan ulama Timur Tengah terutama Makkah sejak akhir abad 19 hingga 21 M., yang terbentuk dan tersebar melalui hubungan guru-murid dan pertemanan. Mereka berkontribusi terhadap perkembangan kajian hadis di Nusantara melalui pengajian kitab hadis, pembagian catatan dan ijazah sanad hadis, dan penulisan dan penerbitan karya di bidang hadis.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB I
PENDAHULUAN **1**
A. Fenomena Ulama Hadis 1
B. Masalah-masalah yang Timbul 3
C. Catatan Ihwal Literatur 3
BAB II
KAJIAN TEORI **6**
BAB III
JARINGAN ULAMA HADIS DI MADURA **11**
A. Jaringan Ulama Hadis di Madura 11
B. Pembentukan, Penyebaran, dan Tokoh dalam Jaringan Ulama Hadis di Madura 15
C. Kontribusi Jaringan Ulama Hadis di Madura terhadap Perkembangan Kajian Hadis di Nusantara 66

BAB I
PENDAHULUAN

A. Fenomena Ulama Hadis

Dalam studi Islam, hadis merupakan bidang studi paling penting dibandingkan bidang studi lainnya, seperti tafsir, usul fikih, fikih, dan sejarah, karena semua bidang studi utama ini pada mulanya berakar dan berpijak pada hadis tetapi kemudian memisahkan diri darinya sebagai bidang studi independen, terutama pada masa kodifikasi pada abad III-IV H. Di Indonesia, studi hadis sudah dimulai sejak abad ke-17 M.[1] Namun studi hadis ini telah lama redup dan baru dikembangkan secara serius selama beberapa tahun terakhir. Padahal bidang studi lainnya tetap bertahan, bahkan berkembang secara signifikan dengan beragam pendekatan dan inovasi.

Dalam bidang hadis, sebagian ulama besar hadis bertaraf internasional berasal dari Indonesia, seperti Muhammad ibn 'Umar Nawawi al-Bantani (w. 1896 M.),[2] Muhammad Mahfudz al-Turmusi (w. 1919 M.),[3] dan Muhammad Yasin ibn Muhammad 'Isa al-Fadani (1915-1990 M.).[4] Selain mereka, ada ulama lain yang

[1] Saifudin, et. al., *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 2.

[2] Di antara karya al-Bantani yaitu *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits*. Muhajirin, "Genealogi Ulama Hadis Nusantara", *Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2016): 102.

[3] Karya al-Tarmasi di bidang hadis yaitu *Manhaj Dzawi al-Nadhar Syarh Mandhumah al-Atsar*, *al-Khil'ah al-Fikriyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*, *al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'ina Haditsan min Ahadits Khair al-Bariyah*, *Tsulatsiyat al-Bukhari*, *Inayah al-Muftaqir fi ma Yata'allaq bi Sayyidina al-Khidr*, *Bughyah al-Adzkiya' fi al-Bahts 'an Karamah al-Auliya'*, dan *Kifayah al-Mustafid fi ma 'Ala min al-Asanid*. Ahmad Fauzan, "Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara, *TAHDIS*, vol. 9, no. 2 (2018): 129-130.

[4] Karya al-Fadani di bidang hadis yaitu *al-Arba'una Haditsan*, *Qurrah al-'Ain fi Asanid A'Lam al-Haramain*, *Nihayah al-Mathlab fi 'Ulum al-Isnad wa al-Adab*, dan *al-'Ujalah*. 145-146. Ilyas Daud, "Kitab Hadis Nusantara: Studi atas Kitab al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin al-Fadani, Padang", *Al-Ulum*, vol. 16, no. 1 (Juni, 2016): 145-146.

berkontribusi di bidang hadis yang merupakan alumni Haramain, seperti ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkili (w. 1693 M.),[5] Nur al-Din al-Raniri (w. 1658 M.),[6] Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari (w. 1939 M.),[7] Muhammad Hasyim Asy‘ari (w. 1947 M.), dan Muhadjirin Amsar al-Dary (w. 2003 M.).[8]

Dari sekian banyak ulama Indonesia yang memiliki jaringan ke ulama hadis dan memiliki karya di bidang hadis tersebut sebagian berasal dari Madura. Di antara mereka adalah: (a) KH. Thaifur Ali Wafa, Ambunten, Sumenep yang menulis *Fath al-Lathif* dan merupakan murid al-Fadani dan Sayyid Muhammad ibn ‘Alwi al-Maliki; (b) KH. Abdul Hamid Mahfudz, Bata-Bata, Pamekasan yang menulis di bidang hadis dan merupakan murid al-Fadani dan Sayyid ‘Alwi al-Maliki; (c) KH. Munif Sayutie, Panempan, Pamekasan yang merupakan murid al-Fadani; dan (d) KH. Muhammad Syamsul Arifin, Banyuanyar, Pamekasan yang menulis *Arba‘una Haditsan*. Mereka merupakan ulama pengasuh pesantren. Sebagaimana pesantren di Jawa, pesantren di Madura menekankan kajian hadis selain bahasa Arab, tafsir, dan tasawuf,[9] sehingga mereka berkontribusi dalam studi hadis di Madura.

[5] Karya al-Sinkili di bidang hadis yaitu *Syarh Lathif ‘ala Arba‘in Hadisan li Imam al-Nawawi* dan *al-Mawa‘Idz al-Badi‘ah*. Muhajirin, “Genealogi Ulama”, 100-101.
[6] Karya al-Raniri di bidang hadis yaitu *Hidayât al-Habîb fî al-Targhîb wa al-Tartîb*, *al-Fawa’id al-Bahiyah*, dan *Mukhtashar Shahih al-Turmudzi*. Ibid., 101-102.
[7] Karya al-Banjari di bidang hadis yaitu *al-Tabyin al-Rawi Syarh ‘Arba‘In al-Nawawi*. Saifudin, *Peta Kajian Hadis*, 119-123.
[8] Karya al-Dary di bidang hadis yaitu *Mishbah al-Dhalam Syarh Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*, *al-Istidzkar*, *al-Qaul al-Hadits fi Mushthalah al-Hadits*, dan *Ta‘liqat ‘ala Matn al-Baiquni*. Mahmudah Nur, “Pemikiran KH. Muhadjirin Amsar Al-Dary (1924-2003) dalam Kitab *Mishbah al-Dhalam Syarh Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*”, *Jurnal Pustaka*, vol. 5, no. 2 (2018): 10-11.
[9] Yanwar Pribadi, “Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture”, *Al-Jami‘ah*, vol. 51, no. 1 (2013): 9.

Selama ini, pelbagai pesantren di Madura lebih identik dengan bahasa Arab, tafsir, dan fikih, sehingga penelitian tentang pesantren, termasuk pesantren di Madura didominasi oleh penelitian tentang tiga bidang studi tersebut. Karena sebagian ulama pesantren di Madura memiliki jaringan intelektual dengan Haramain di bidang hadis, maka celah penelitian tentang jaringan ulama hadis di Madura, terutama di kalangan pesantren masih terbuka, karena pesantren merupakan sarana penting penyebaran Islam di Madura.[10] Apalagi belum ada satu pun penelitian yang secara khusus meneliti jaringan ulama hadis di Madura.

B. Masalah-masalah yang Timbul

Beberapa persoalan terjadi pada hadis dikalangan ulama Madura yang berkaitan dengan jaringan ulama hadis di Madura. *Kedua,* pembentukan, penyebaran, dan tokoh dalam jaringan ulama hadis di Madura. *Ketiga,* kontribusi jaringan ulama hadis di Madura terhadap perkembangan kajian hadis di Nusantara.

Proses di atas keuntuk mendeskripsikan jaringan ulama hadis di Madura. *Kedua,* pembentukan, penyebaran, dan tokoh dalam jaringan ulama hadis di Madura. *Ketiga,* kontribusi jaringan ulama hadis di Madura terhadap perkembangan kajian hadis di Nusantara.

C. Catatan Ihwal Literatur

Buku ini memberikan hasil penelitian terbaru dari beragam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan perkembangan dan jaringan ulama hadis di Nusantara adalah Agung Danarto dalam *Kajian*

[10] Abdul Halim Subahar dan Faturochman, "Islamic Teachers and Reproductive Health Issue in Madura Indonesia", dalam *Islam*, *The State and* Population, Gavin W. Jones and Mehtab S. Karim (editors), (London: Hurst & Company, 2005), 160.

Hadith di Indonesia Tahun 1900-1945 (Telaah terhadap Pemikiran Beberapa Ulama tentang Hadith.[11] Dalam penelitiannya, Danarto fokus pada kajian hadis di Indonesia secara umum sejak tahun 1900 hingga tahun 1945, sehingga jaringan ulama hadis di Madura tidak diteliti secara khusus.

Hasan Su'adi dalam *Jaringan Ulama Hadits Indonesia*.[12] Penelitian ini hanya meneliti jaringan ulama hadis di Indonesia secara umum, yang terkait dengan sejarah pembentukan jaringan ulama di Indonesia termasuk ulama hadis, penyebaran hadis di Indonesia, dan peran ulama dalam kajian hadis.

Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori dalam *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*.[13] Penelitian mereka hanya fokus pada perkembangan kajian hadis dari klasik hingga modern dan peta perkembangan hadis ulama Banjar, sehingga jaringan ulama hadis di daerah lain di Nusantara, termasuk di Madura tidak diteliti secara khusus.

Selanjutnya berkaitan dengan hadis di nusantara dilakukan oleh Muhajirin dalam *Genealogi Ulama Hadis Nusantara*.[14] Penelitian ini hanya memotret asal-usul ulama hadis di Nusantara secara umum yang diurut berdasarkan masa hidup dan karyanya, sehingga tidak memotret jaringan ulama hadis di Madura secara khusus.

---

[11] Agung Danarto, *Kajian Hadith di Indonesia Tahun 1900-1945 (Telaah terhadap Pemikiran Beberapa Ulama tentang Hadith* (Jogjakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2000)

[12] Hasan Su'adi, "Jaringan Ulama Hadits Indonesia", *Jurnal Penelitian*, vol. 5, no. 2 (November, 2008), https://doi.org/10.28918/jupe.v512.240

[13] Saifuddin, et. al., *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)

[14] Muhajirin, "Genealogi Ulama Hadis Nusantara", *Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2016)

Hanafi dalam *Genealogi Kajian Hadis Ulama al-Banjari*.[15] Penelitian ini hanya fokus pada asal-usul jaringan ulama hadis di Banjar, Kalimantan, mulai dari Timur Tengah sebagai destinasi intelektual ulama Banjar dan tiga generasi ulama hadis di Banjar, sehingga jaringan ulama hadis di daerah lain termasuk di Madura tidak diteliti secara khusus.

D. Metode Penelitian

Selanjutnya, saya tulis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan hadis melalui studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) untuk mendeskripsikan jaringan ulama hadis di Madura. Kajian ini diharapkan untuk memberikan kedalaman kajian dengan konteks yang telah direncanakan sebelumnya. Prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah kajian kepustakaan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sebelum wawancara, peneliti memilih informan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*)[16] yang selaras dengan tujuan penelitian ini. Informan dipilih berdasarkan kapasitasnya sebagai ulama Madura dan santri.

[15] Hanafi, "Genealogi Kajian Hadis Ulama Al-Banjari," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 2, no. 2 (Desember, 2017), https://doi.org/10.18326/millati.v2i2

[16] Sunarto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian* (Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997), 46.

BAB II
KAJIAN TEORI

Dalam sebuah penelitian, peneliti menggunakan teori sebagai sudut pandangnya.[17] Penelitian ini berdasarkan teori sanad. Hadis terdiri dua unsur utama, yaitu matan dan sanad atau isnad. Otentisitas hadis berpijak pada keduanya. Matan adalah teks hadis, sedangkan sanad adalah mata rantai periwayat hadis dari perawi terakhir hingga Nabi Muhammad saw., sehingga kajian sanad merupakan pengantar untuk kajian matan. Karena penting, ulama hadis klasik memandang sanad sebagai senjata seorang mukmin, unsur penting Islam, tonggak ilmu, dan tangga.[18] Bahkan studi hadis orientalis pun tidak bisa dilepaskan dari studi sanad, seperti Ignaz Goldziher (1850-1921 M.), Joseph Schacht (1902-1969 M.), G.H.A. Juynboll (1935-2010 M.), dan Harald Motzki (1948-2019 M.) yang merupakan orientalis raksasa dalam bidang hadis.[19]

Meski sudut pandang ulama hadis dan orientalis tentang sanad berbeda, tetapi kajian mereka selama ini menunjukkan bahwa mereka sama-sama memandang sanad berposisi sentral dalam kajian hadis. Sanad merupakan silsilah atau mata rantai periwayatan hadis yang menunjukkan hubungan guru-murid periwayat dan kesejarahan hadis. Dalam pandangan ulama hadis, sanad merupakan elemen fundamental hadis, karena keabsahan sebuah hadis harus memenuhi empat unsur utama, yaitu matan, *wurud*, dan *dalalah*-nya sahih. Jika matan sebuah hadis sahih, tetapi sanadnya tidak sahih, maka kualitas hadis itu tidak sahih.

[17] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif*, *Kuantitatif*, *dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), xii.
[18] Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2008), 344-345.
[19] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 85-90.

Begitu juga jika sanad sebuah hadis sahih, tetapi matannya tidak sahih, maka kualitas hadis itu juga tidak sahih.[20]

Dalam studi hadis tradisional Suni, tradisi penggunaan sanad dalam periwatan hadis diyakini sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw dalam bentuk sederhana, mulai secara resmi digunakan pasca fitna kubra pada masa 'Utsman ibn 'Affan yang didasarkan pada pendapat Muhammad ibn Sirin, dan mencapai kematangannya pada abad III H sebagai masa kodifikasi hadis dan masa keemasannya, sehingga sesuatu yang dikleim sebagai hadis akan ditolak jika ia tidak disertai dengan sanad. Akhir abad III H disebut sebagai akhir masa periwayatan hadis di kalangan Suni. Proses periwayatan hadis sejak awal hingga akhir abad III H melibatkan lima generasi (*thabaqah*) perawi hadis, yaitu: (a) generasi sahabat, (b) generasi tabiin, (c) generasi *atba' al-tabi'in*, (d) generasi *atba' atba' al-tabi'in*, dan (e) *atba' atba' atba' al-tabi'in*.[21]

Dalam proses periwayatannya, tidak semua hadis harus melalui lima generasi (*thabaqah*) perawi hadis tersebut, karena aspek terpenting yang terkait dengan sanad adalah ketersambungannya dan kualitas para periwayat dalam sanad tersebut, sehingga sanad bisa terdiri dari sedikit periwayat yang kemudian disebut sebagai *sanad 'ali* dan bisa terdiri dari banyak periwayat yang disebut dengan *sanad nazil* tergantung jarak antara Nabi Muhammad saw dan periwayat terakhirnya. *Sanad 'ali* merupakan buruan dan kebanggaan ulama hadis, sedangkan *sanad nazil* merupakan sesuatu yang mereka hindari.[22] Meski demikian, *sanad 'ali* tidak selamanya menunjukkan kesahihan suatu hadis, sebagaimana *sanad nazil* tidak selamanya

[20] 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 290.
[21] 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 146.
[22] Ibid., 358-364.

menunjukkan kedaifannya. Karena jarak antara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin* dengan Nabi Muhammad saw. berbeda, *sanad 'ali* biasanya dimiliki oleh ulama *mutaqaddimin*, sedangkan *sanad nazil* dimiliki oleh ulama *muta'akhirin*.

Selain sanad atau isnad, ada beberapa istilah lain yang juga terkait periwayatan hadis yang menggambarkan relasi guru-murid dalam tradisi intelektual Islam, yaitu: *mu'jam al-syuyukh*, *masyaikhah*, *tsabat*, *fihris*, *barnamaj*, *taqyid*, *awa'il*, *ijazat*, *marwiyat*, dan *sama'at* yang penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut:

1. *Mu'jam* adalah kitab yang menyebutkan hadis-hadis berdasarkan urutan sahabat, guru, negeri, atau lainnya yang pada umumnya berurutan sesuai urutan huruf hijaiah.
2. *Masyaikhah* adalah kertas-kertas yang di dalamnya seseorang mengumpulkan guru-gurunya.
3. *Tsabat* adalah indeks yang di dalamnya seorang ahli hadis mengumpulkan riwayat-riwayat dan guru-gurunya atau sesuatu yang di dalamnya seorang ahli hadis menetapkan materi-materi yang dia dengar dan nama orang-orang yang menyertainya saat mendengarkan materi-materi itu.
4. *Fihris* adalah sebuah kitab yang di dalamnya seorang ahli hadis mengumpulkan nama guru-gurunya dan sanad riwayat-riwayatnya.
5. *Barnamaj* adalah sebuah kitab yang di dalamnya seorang ahli hadis menulis nama guru-gurunya dan sanad riwayat-riwayatnya.

6. *Taqyid* adalah sebuah kitab yang di dalamnya seorang ahli hadis menulis nama guru-gurunya dan sanad riwayat-riwayatnya.[23]

Menurut al-Kattani, istilah *barnamaj* digunakan oleh orang Andalusia, istilah *tsabat* akhir-akhir ini digunakan oleh orang di daerah timur di dunia Islam, dan istilah *fihrisah* digunakan oleh orang di daerah barat di dunia Islam.[24]

Dalam penelitian ini, teori sanad digunakan untuk mendeskripsikan jaringan ulama hadis Madura, karena sebenarnya tradisi penggunaan sanad dalam periwayatan hadis tidak berhenti pada akhir abad III H sebagai akhir masa periwayatan hadis di kalangan Suni, tetapi tetap berlangsung hingga saat ini. Bukan hanya menggunakan sanad, sebagian ulama juga mengomentari sebagian kualitas sanad hadis mereka sebagaimana dilakukan oleh al-Fadani, yang kemudian komentar atau penilaian tersebut disertakan dalam ijazah kepada murid mereka atau dalam sebagian karya mereka. Sebagian murid mereka kemudian mengikuti komentar atau penilaian gurunya tersebut dan melanjutkan tradisi pengijazahan sanad, baik sanad hadis atau sanad kitab tertentu, dalam sebagian karya mereka yang bisa berupa sanad dan *tsabat*.

Hal tersebut tampak dalam sanad, baik sanad hadis maupun sanad ke para penulis kitab dalam bidang keilmuan tertentu, yang dimiliki oleh sejumlah ulama di Nusantara terutama mereka yang pernah belajar di Makkah setidaknya sejak masa al-Tarmasi sampai saat ini, termasuk sebagian ulama Madura yang saat ini masih hidup seperti KH. Ahmad Barizi

[23] Muwaffiq ibn ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Qadir, *‘Ilm al-Atsbat wa Ma’ajim al-Syuyukh wa al-Masyaikhat wa Fann Kitabah al-Tarajim* (Makkah: Universitas Umm Al-Qura, 1419 H.), 15-20.
[24] Ibid., 21-22.

Muhammad Fathullah (Tambelengan-Sampang), KH. Ahmad Ghazali Fathullah (Tambelengan-Sampang), dan KH. Thoifur Ali Wafa (Ambunten-Sumenep). Mereka menulis sanad dan *tsabat* mereka di dalam sebagian karya mereka, yang kemudian diijazahkan kepada sebagian murid mereka pada *moment* tertentu..

BAB III
JARINGAN ULAMA HADIS DI MADURA

A. Jaringan Ulama Hadis di Madura

Secara umum, jaringan ulama hadis di Madura tidak bisa dilepaskan dari jaringan ulama hadis di Nusantara, yang bermuara dari jaringan ulama Timur Tengah, terutama Makkah sejak akhir abad 19 hingga 21 M. Hal ini berdasarkan hubungan guru-murid di antara mereka yang di antaranya bersumber dari Muhammad Mahfudz ibn 'Abd Allah ibn 'Abd al-Mannan al-Tarmasi (1868-1920).[25] Al-Tarmasi merupakan tokoh kunci jaringan ulama hadis di Nusantara[26] yang kepakarannya di bidang hadis diakui secara global dalam dunia Islam, selain Nur al-Din al-Raniri dan 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili yang hidup jauh sebelum al-Tarmasi.

Di antara guru al-Tarmasi dalam bidang hadis adalah: (a) al-Sayyid Abu Bakr ibn Muhammad Syatha al-Makki untuk *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad al-Syafi'i*, *Musnad Abu Hanifah*, *al-Syifa* karya al-Qadhi 'Iyad ibn Musa, *al-Arba'un al-Nawawiyah*, *al-Syama'il* karya al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shaghir*, *al-Mawahib*, *Syarh al-Bukhari* karya al-Qasthalani dan seluruh karya al-Qasthalani, *al-Sirah al-Halabiyah*, dan *al-Sirah* karya al-Sayyid Ahmad Dahlan; (b) al-Sayyid Muhammad Amin al-Madani untuk *Sunan Abu Dawud*, *Muwaththa' Malik*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, dan *Mukhtashar Ibn Abu Jamrah*; dan (c) Muhammad Sa'id ibn Muhammad Babshil al-Hadhrami untuk

[25] Di antara ulama hadis di nusantara yang semasa dan seperguruan dengan al-Tarmasi adalah Muhammad Kasyful Anwar (1884-1939) di Banjar. Sebagaimana al-Tarmasi, ia juga belajar di Mekah dan berguru kepada al-Sayyid Abu Bakr ibn Muhammad Syatha al-Makki. Saifudin, *Peta Kajian Hadis*, 120-121.

[26] Ahmad Fauzan, "Kontribusi Shaykh Mahfûz al-Tarmasî dalam Perkembangan Ilmu Hadis di Nusantara," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 19, no. 1 (Januari, 2018): 109, DOI: https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-06

Sunan al-Tirmidzi dan *Sunan al-Nasa'i*.[27] Menurut Muhammad Yasin ibn Muhammad 'Isa al-Fadani al-Makki, al-Sayyid Abu Bakr ibn Muhammad Syatha al-Makki merupakan soko guru al-Tarmasi dalam periwayatan dan hadis. Selain itu, al-Tarmasi juga sering belajar kitab-kitab hadis dan ilmu hadis dari al-Sayyid Husain ibn Muhammad al-Habsyi al-Makki dan Muhammad Sa'id ibn Muhammad Babshil.[28]

Di antara murid al-Tarmasi di Indonesia adalah Raden Dahlan Semarang, Muhammad Dimyathi al-Tarmasi, Khalil Lasem, Dalhar Magelang, Muhammad Hasyim ibn 'Asy'ari Jombang, Muhammad Faqih ibn Abdul Jabbar Maskumambang, Baidhawi ibn Abdul Aziz Lasem, Abdul Muhaimin ibn Abdul Aziz Lasem, Nawawi Pasuruan, Abbas Buntet Cirebon, dan Abdul Muhith ibn Ya'qub Sidoarjo.[29] Mereka merupakan tokoh penting jaringan ulama pesantren di Jawa: Raden Dahlan merupakan adik kandung al-Tarmasi dan santri sekaligus menantu KH. Sholeh Darat Semarang yang melanjutkan perjuangannya di Pondok Pesantren Darat Semarang;[30] Muhammad Dimyathi al-Tarmasi merupakan adik kandung al-Tarmasi dan pengasuh Pondok Pesantren Tremas Pacitan;[31] Khalil merupakan pendiri Pondok Pesantren An-Nur Lasem Rembang dan pendiri Nahdhatul Ulama; Dalhar Magelang merupakan mursyid tarekat Syadziliyah dan guru dari KH. Ma'shum (Lasem), KH. Mahrus Aly (Lirboyo), Abuya Dhimyati

[27] Muhammad Mahfudz ibn 'Abd Allah al-Tarmasi, *Kifayah al-Mustafid li ma 'ala min al-Asanid* (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, t.th.), 12-19.
[28] Ibid., 42.
[29] Ibid.
[30] M. Rikza Chamami, "KH Ahmad Dahlan: Ahli Falak Nusantara," *NU Online*, https://www.nu.or.id/post/read/70710/kh-ahmad-dahlanahli-falak-nusantara (Diakses 18 Oktober 2021 jam 07.21 WIB)
[31] Mihrob, "Manakib Waliyullah Mbah KH. Dimyati bin Abdullah bin Abdul Manan Tremas," *Laduni*, https://www.laduni.id/post/read/68711/manakib-waliyullah-mbah-kh-dimyati-bin-abdullah-bin-abdul-manan-tremas (Diakses 18 Oktober 2021 jam 07.31 WIB)

(Banten), KH. Marzuki Giriloyo, dan Gus Miek;[32] Muhammad Hasyim ibn 'Asy'ari merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri Nahdhatul Ulama; Muhammad Faqih ibn Abdul Jabbar merupakan pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang Gresik; Baidhawi ibn Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin ibn Abdul Aziz merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Wahdah Lasem Rembang; Nawawi merupakan pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan; Abbas merupakan mursyid tarekat Syatariyah dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet Cirebon;[33] dan Abdul Muhith ibn Ya'qub pengasuh Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo.

Sanad hadis al-Tarmasi kemudian tersambung ke sanad hadis al-Fadani melalui murid-murid al-Tarmasi yang merupakan guru al-Fadani, yaitu: Habib Allah al-Syinqithi, 'Umar ibn Hamdan al-Mahrasi, Ahmad al-Mukhallalati al-Syami al-Makki, Muhammad al-Baqir ibn Nur Yogyakarta, Ma'shum ibn Ahmad Lasem, Shiddiq ibn 'Abd Allah Lasem-Jember, 'Abd al-Wahhab ibn Hasb Allah Jombang, 'Umar ibn Abu Bakr Bajunaid al-Makki, 'Ali ibn 'Abd Allah Banjar al-Makki, Muhammad 'Abd al-Baqi al-Ayyubi al-Laknawi al-Madani, dan 'Abd al-Qadir ibn Shabir Mandailing al-Makki.[34]

Pada generasi selanjutnya, sanad hadis ulama hadis Nusantara, termasuk sanad hadis ulama hadis Madura, tersambung ke sanad hadis ulama Timur Tengah melalui sanad hadis Muhammad Hasyim Asy'ari, al-Fadani, Isma'il Utsman Zain

[32] Munawir Aziz, "KH Dalhar Watucongol, Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang Jawa," NU Online, https://www.nu.or.id/post/read/66785/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa (Diakses 18 Oktober 2021 jam 20.50 WIB)
[33] Muhammad Syakir NF, "KH Abbas Buntet, Sosok Ulama Mulitidisplin Keilmuan," *NU Online*, https://www.nu.or.id/post/read/126876/kh-abbas-buntet-sosok-ulama-mulitidisplin-keilmuan (Diakses 18 Oktober 2021 jam 21.30 WIB)
[34] al-Tarmasi, *Kifayah al-Mustafid*, 42.

al-Yamani, ‘Abd Allah ibn Sa’id al-Lahji, Muhammad ibn ‘Alwi al-Maliki, dan al-Sayyid Hamid ibn ‘Alawi al-Kaf al-Banjari al-Makki. Di antara ulama Madura yang memiliki sanad hadis yang mereka sebut secara jelas dalam karya mereka adalah Ahmad Barizi Muhammad Fathullah (Pengasuh Pondok Pesantren al-Mubarok Lan-Bulan Sampang), Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah (Pengasuh Pondok Pesantren al-Mubarok Lan-Bulan Sampang), dan Thoifur Ali Wafa (Pengasuh Pondok Pesantren as-Sadad Ambunten Sumenep). Sebagian besar sanad hadis tiga ulama Madura ini didapatkan pada saat mereka belajar pada sejumlah ulama di Makkah.

Selain tiga ulama tersebut, ulama Madura lainnya yang seangkatan dan seperguruan pada saat mereka belajar kepada sejumlah ulama di Makkah, terutama kepada Isma’il Utsman Zain al-Yamani, diasumsikan juga memiliki sanad hadis, meski mereka tidak menulis karya di bidang hadis dan tidak menyebutkan sanad hadis mereka. Menurut Thoifur Ali Wafa, teman-teman seangkatan dan seperguruannya saat mereka belajar kepada sejumlah ulama di Makkah adalah sebagai berikut:[35]

1. Bangkalan: Miftah Amin, Sufyan Amin, Abdul Muta’al Amin, Abdullah Khan, Abdul Wahhab Jazuli, Affan Fadli, Abdul Wahid Makki, dan Sayyid Zainal Abidin ibn ‘Ali ibn Yahya.
2. Sampang: Kurdi Muhammad Fathullah, Abdul Adzim Muhammad Fathullah, Shanhaji Muhammad Fathullah, Hisan Muhammad Fathullah, Ihya’ Ulumuddin Muhammad Fathullah, Farouq Alawi, Mukhlis Alawi, Abdul Wadud, Baidhawi Ridhwan, Ahmad Munib, dan Ahmad Washil.

[35] Thaifur ‘Ali Wafa, *Manar al-Wafa fi Nubdzah min Tarjamah al-Faqir ila ‘Afw Allah Thaifur ‘Ali Wafa* (Sumenep: Toko Kitab As-Sadad, t.th.), 226-228.

3. Pamekasan: Ahmad Mu'afi Asy'ari, Abdul Qadir Ahmad Mahfudz, Bayan Ahmad Mahfudz, dan Mudatstsir Badruddin.
4. Sumenep: Sa'id Abdullah.

B. Pembentukan, Penyebaran, dan Tokoh dalam Jaringan Ulama Hadis di Madura

Jaringan ulama hadis di Madura terbentuk dan tersebar melalui hubungan guru-murid dan teman seangkatan, terutama saat mereka belajar di Makkah dan saat mereka mengasuh pondok pesantren setelah pulang dari Makkah. Dua poin ini bisa dibuktikan dengan sanad hadis, karya di bidang hadis, dan kajian hadis mereka. Pembentukan dan penyebaran jaringan ulama hadis di Madura bisa dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut: *pertama,* ulama yang memiliki akses langsung ke pemilik sanad yang merupakan guru mereka di Makkah, seperti Ahmad Barizi Muhammad Fathullah, Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, dan Thoifur Ali Wafa. *Kedua*, ulama yang menekuni hadis melalui perantara guru atau guru dari gurunya yang pernah belajar di Makkah, seperti Abdul Majid Tamim (Pamekasan), Thofur Ali Wafa, dan Abdul Ghofur Syamsul Bahri (Sampang). *Ketiga*, ulama yang memiliki karya di bidang hadis dan mengajarkannya kepada murid mereka tanpa bisa dipastikan apakah mereka termasuk dalam kelompok pertama atau kelompok kedua, seperti Muhammad Syamsul Arifin (Banyuanyar, Pamekasan) dan Baghdad al-Maliki (Kedungdung, Sampang).

1. Abdul Majid Tamim

Biografi Abdul Majid Tamim

Raden Abdul Majid Tamim dilahirkan pada 22 Juni 1919 di Pamekasan dan wafat pada 8 Desember 2000 di Jember. Ia merupakan putra dari pasangan suami-istri

bangsawan, yaitu K.H.R. Moh Tamim dan R. Ayu Maimunah. Silsilah nasabnya menunjukkan bahwa ia merupakan keturunan ke-15 dari Sunan Giri dari jalur ayahnya, yaitu Raden Abdul Majid Tamim ibn K.H.R. Moh. Tamim ibn K.H.R. Abdul Latif ibn K.H.R. Isma'il ibn K.H.R. Ibrahim ibn K.R. Anwar Ya'kub ibn Kyai Raden Aziruddin ibn Kyai Raden Sukandar ibn K.H.R. Abdul Adzim ibn K.H.R. Tepi Salasi ibn R. Adipati Pratamanggala II ibn R. Adipati Pratamanggala I ibn R.K.H. Zainal Abidin (Sunan Cendana) ibn Pangeran Wiryadi ibn Pangeran Kulon 1 ibn Raden Paku Prabu Satmata (Sunan Giri).[36]

Karya Abdul Majid Tamim

Meski hanya tercatat pernah belajar langsung KH. M. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, pada sekitar tahun 1930 hingga 1940 M,[37] tetapi Abdul Majid Tamim merupakan penulis prolifik yang berhasil menulis dan menerjemahkan banyak buku lintas bidang keilmuan dalam Islam, yaitu tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Di antara karyanya adalah sebagai berikut: (1) *Tarjamah Tafsir al-Jalalain bi al-Lugah al-Maduriyah*, (2) *Tafsir Alam Nasyrah al-Karim*, (3) *Tafsir Surah al-Ikhlas*, (4) *Al-Mar'ah al-Shalihah*, (5) *Risalah al-Mahidh Madura*, (6) *Lubab al-Hadist*, (7) *Mi'ah Hadits Syarifah Mutarjamah bi al-Lughah al-Maduriyah*, (8) *Al-Ahadits al-Nabawiyah*, (9) *Tarjamah Durus al-'Aqa'id al-Diniyah*, (10) *Al-Jawahir al-Kalamiyah fi Idhah 'Aqidah al- Islamiyah*, (11) *Matan al-*

[36] Ahmad Zaidanil Kamil, "Tafsīr Al-Jalālain dan Bahasa Madura: Lokalitas Kitab Tarjamah Tafsīr al-Jalālain bi Al-Lugah al-Madūriyyah Karya Abdul Majid Tamim (1919-2000)," *Ṣuḥuf*, vol. 13, no. 1 (Juni, 2020): 33-34, DOI: https//doi.org/10.22548/shf.v13i1.533
[37] Ibid., 34-36.

Jauharah fi 'Ilm al-Tauhid, (12) *Fath al-Qarib 'ala Matn al-Ghayah wa at-Taqrīb*, (13) *Al-Mabadi' al-Fiqhiyah 'ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i*, (14) *Safinah al-Naja Madura fi Ushul ad-Din wa al-Fiqh*, dan (15) *Sullam al-Taufiq Madura*.[38]

Deskripsi Karya Hadis Abdul Majid Tamim

Dari sejumlah karya Abdul Majid Tamim di atas, karya-karyanya yang secara spesifik dalam bidang hadis yaitu:

i. *Lubab al-Hadist*
ii. *Al-Ahadits al-Nabawiyah*
iii. *Mi'ah Hadits Syarifah Mutarjamah bi al-Lughah al-Maduriyah*

Sesuai judulnya, *Mi'ah Hadits Syarifah Mutarjamah bi al-Lughah al-Maduriyah* merupakan buku yang berisi seratus hadis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. Buku ini merupakan buku hadis tipis yang hanya terdiri dari 16 halaman. Buku ini dicetak oleh Maktabah Al-Syaikh Salim ibn Sa'd Nabhan. Koleksi hadis di dalamnya hanya berupa matan hadis-hadis pendek tanpa sanad, baik generasi sahabat sebagai periwayat pertama maupun *mukharrij* sebagai periwayat terakhir yang menulisnya dalam buku hadisnya.[39]

Materi hadisnya terkait dengan ilmu, cinta kepada orang miskin dan fakir, persatuan, perpecahan, akhlak, cinta kepada sesama manusia, aib, malu, marah, hasud, syirik, murtad, etika bertetangga, silaturahim, kemunafikan, iman, *birr al-walidain*, ketakwaan, kejujuran,

[38] Ibid., 34.
[39] 'Abd al-Majid Tamim, *Mi'ah Hadits Syarifah* (t.k: Maktabah al-Syaikh Salim ibn Sa'ad Nabhan, t.th.)

zakat, sedekah, khamar, kebaikan, perzinahan, laki-perempuan, janji, bakhil, talak, salat, doa, adu domba, kesombongan, bidah, ria, syukur, tipu daya, kefakiran, pedagang, makanan haram, bantuan, kasih sayang, nasihat, surge, neraka, sangkaan, dan ketaatan.

2. Muhammad Syamsul Arifin

Biografi Muhammad Syamsul Arifin

Muhammad Syamsul Arifin merupakan pengasuh generasi kelima Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan, Madura. Ia adalah putra dari pasangan suami-istri bernama Abdul latif dan Alwiyah Zayyadi. Silsilah nasabnya dari jalur ibunya yaitu Alwiyah Zayyadi binti Salma binti Abdul Hamid ibn Itsbat.[40] Itsbat merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan, Madura yang merupakan buyut (*bhuju'*) dari banyak pengasuh pondok pesantren besar di Madura dan Jawa Timur, terutama di daerah Tapal Kuda.

Muhammad Syamsul Arifin menuntut ilmu di Sekolah Rakyat (SR), Pondok Pesantren Nurul Abror, Alas Bulu, Wongsorejo, Banyuwangi, Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Bata-Bata, Pamekasan, Madura, Pondok Pesantren Darul Ulum, Banyuanyar, Pamekasan, Madura, Pondok Pesantren Al-Khoirot, Karang Suko, Malang. Selain itu, ia juga belajar kepada Kiai Syafiuddin Tamberuh, Sampang, Kiai Ahmad Faqih Toronan, al-Sayyid 'Alawi Makkah, Al-Sayyid Amin Makkah, dan Hasan Yamani Makkah.[41]

[40] Achmad Baidhowi, et. al., *Kiai Istiqomah: Biografi RKH. Muhammad Syamsul Arifin* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 2.
[41] Ibid., 20-24.

Deskripsi Karya Hadis Muhammad Syamsul Arifin

Muhammad Syamsul Arifin hanya memiliki satu karya di bidang hadis, yaitu *Arba'una Haditsan*. Ia mengarangnya untuk keperluan berbagai macam kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian, pernikahan, dan Israk Mikraj.[42] *Arba'una Haditsan* merupakan kitab hadis kecil yang ditulis dengan tulisan tangan sebanyak 46 halaman. Kitab ini memuat 40 hadis tanpa sanad lengkap, yaitu hanya menyebutkan perawi dari generasi sahabat dan *mukharrij* hadis tersebut, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Madura dengan aksara Arab pegon.

Sistematika penulisan *Arba'una Haditsan* adalah sebagai berikut: Muhammad Syamsul Arifin memberikan kata pengantar singkat tentang kegunaan isi kitab ini, menyebutkan hadis satu persatu dan terjemahnya dalam bahasa Madura dengan aksara Arab pegon dari hadis pertama hingga hadis keempat puluh, dan memberikan kata penutup. Materi hadis dalam *Arba'una Haditsan* adalah sebagai berikut: (1) *al-islam wa al-iman wa al-ihsan*, (2) *husn islam al-mar'*, (3) *ittaqi Allah haitsu ma kunta*, (4) *ihfadz Allah yahfadzka*, (5) *ushikum bi taqwa Allah*, (6) *al-muslim akhu al-muslim*, (7) *man salima al-muslimuna min lisanihi wa yadihi*, (8) *wa la tahasadu*, (9) *tahrim al-dzulm*, (10) *fi huquq al-muslimina*, (11) *fi mahabbah al-muslimina*, (12) *al-rahmah*, (13) *nashr al-muslimina*, (14) *kafalah al-yatim*, (15) *al-ihsan ila al-dhu'afa'*, (16) *al-du'a' ila huda au dhalalah*, (17) *fi qadha' hawa'ij al-muslimina*, (18) *fi al-istiqamah*, (19) *fi al-nashihah*, (20) *fi al-shabr wa al-syukr*, (21) *fi fadhl al-'ilm*, (22) *fi al-tawadhu'*, (23) *fi birr al-*

[42] Muhammad Syamsul Arifin, *Arba'una Haditsan* (Pamekasan: Itsbatiah Press Banyuanyar, t.th.), 1.

walidaini, (24) *fi tahrim al-'uquq*, (25) *fi haqq al-jar*, (26) *fi haqq al-jar wa al-dhaif*, (27) *fi shilah al-arham*, (28) *fi kamal al-shilah*, (29) *fi shuhbah al-khiyar*, (30) *fi shuhbah al-mu'min*, (31) *fi fadhl qira'ah al-qur'an*, (32) *fi syafa'ah al-qur'an*, (33) *fi fadhl ta'allum wa ta'lim al-qur'an*, (34) *fi fadhl al-wudhu'*, (35) *fi fadhl al-shalawat*, (36) *fi wujub al-muhafadzah 'ala al-shalawat al-khams*, (37) *fi fadhl shalah al-jama'ah*, (38) *fi fadhl al-shiyam*, (39) *fi fadhl al-hajj wa al-'umrah*, dan (40) *fi 'iyadah al-maridh*.

Meski *Arba'una Haditsan* hanya satu-satunya karya Muhammad Syamsul Arifin di bidang hadis, tetapi sebagai Ketua Yayasan al-Khairat ia juga bisa dianggap terlibat dalam penyusunan beberapa buku ajar untuk tingkat dasar (*al-marhalah al-ibtida'iyah*) di lingkungan Yayasan al-Khairat, yaitu: (1) Dalam bidang hadis berupa *Kitab al-Ahadits al-Nabawiyah* (tiga volume); (2) Dalam bidang fikih berupa *Kitab al-Mi'yar al-Islami* (empat volume) dan *Kitab al-Fiqh al-Islami Kitab Kitab* (dua volume); (3) Dalam bidang bahasa Arab berupa *Kitab Manhaj al-Lughah al-'Arabiyah* (enam volume); (4) Dalam bidang nahu berupa *Kitab Tanwir al-Mukhtar fi 'Ilm al-I'rab* (empat volume); dan (5) Dalam bidang sharaf berupa *Kitab 'Ilm al-I'lal* (tiga volume).

3. Ahmad Barizi Muhammad Fathullah

Biografi Ahmad Barizi Muhammad Fathullah

Ahmad Barizi Muhammad Fathullah merupakan pengasuh generasi kedua Pondok Pesantren Al-Mubarok, Lan-Bulan, Batorasang, Tambelengan, Sampang, Madura. Ia dilahirkan di Lan-Bulan, Batorasang, Tambelengan, Sampang, Madura tanpa ada kepastian tentang tanggal

kelahirannya dari pihak keluarganya. Sisilah nasabnya jalur ayahnya adalah Ahmad Barizi ibn Muhammad ibn Fathullah ibn Sa'idan hingga ke Sunan Cendana yang bersambung hingga Nabi Muhammad saw.[43]

Sejak kecil, ia belajar Al-Qur'an, *Alfiyah Ibn Malik*, *al-Ajrumiyah*, *Mutammimah al-Ajrumiyah*, *Matn Abu Syuja'*, *Syarh Matn Abu Syuja' li Ibn Qasim*, *Safinah al-Najah*, *Sullam al-Taufiq*, *Muqaddimah al-Hadhramiyah*, dan *Tafsir al-Jalalain* kepada ayahnya, yaitu Muhammad Fathullah. Selain itu, ia juga belajar *Nadzm al-Jauhar al-Maknun*, *'Idzah al-Nasyi'in*, dan *al-Tahbir fi Ushul al-Tafsir li al-Suyuthi* kepada kakak tertuanya, yaitu Kurdi Muhammad Fathullah. Ia kemudian belajar *Kanz al-Raghibin*, *Syarh Jalal al-Din al-Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin li al-Nawawi*, dan *Tafsir Marah labid li al-Nawawi al-Jawi* kepada KH. Maimun Zubair Sarang. Setelah itu, ia belajar beberapa disiplin keilmuan Islam kepada sejumlah ulama di Makkah lebih dari delapan tahun yaitu sejak Muharam 1397 H. hingga Syawal 1405 H,[44] terutama kepada Isma'il 'Utsman Zain al-Yamani,[45] sehingga ia bisa memiliki sanad ke beberapa pengarang kitab klasik, terutama kitab fikih dan hadis.

Guru Ahmad Barizi Muhammad Fathullah

Ahmad Barizi Muhammad Fathullah belajar kepada banyak ulama, baik di Indonesia maupun di Timur Tengah, terutama di Makkah. Di antara gurunya adalah: (1) Muhammad ibn Fathullah (w 1424 H), (2) Kurdi

[43] Ahmad Ghazali Muhammad Fath Allah, *Bahr al-Madad fi Ba'dh Musalsalat Syaikhina Ahmad Barizi Muhammad* (t.k.: t.p., t.th.), 5.
[44] Ahmad Barizi Muhammad Fath Allah, *Ithaf al-Thalib al-Nasysyath bi Dzikr Ittishali bi al-'Allamah al-Syaikh Hasan al-Masysyath* (t.k.: t.p., 1433 H), 4.
[45] Fath Allah, *Bahr al-Madad*, 6-7.

Muhammad Fathullah (w 1420 H), (3) Maimun Zubair Sarang, (4) Isma'il 'Utsman Zain al-Yamani (1352-1414 H), (5) 'Abd Allah ibn Sa'id al-Lahji (1344-1410 H), (6) Muhammad Hasan al-Masysyath (1317-1399 H), (7) Muhammad 'Iwadh ibn Qasim Minqash al-Jarahi al-Zabidi al-Yamani (1347-1412 H), (8) 'Utsman Tunkal (1320-1405 H), (9) Yasin ibn 'Isa al-Fadani (1335-1410 H), (10) 'Adnan Hikmat, (11) 'Abd Allah Dardum (1335-1407 H), (12) 'Abd al-Fattah ibn Husain ibn Isma'il ibn Muhammad Thayyib Rawah al-Makki, (13) Ahmad ibn Muhammad 'Amir al-Yamani, (14) al-Sayyid Salim al-'Aththas, (15) Mu'awwidhah Husain Dahmusy, (16) Muhammad 'Abd al-Karim ibn 'Abd al-Ghafur al-Bakistani, (17) Abu Muhammad Sa'id ibn 'Inayah Allah ibn Muhammad Husain al-Sayalakuti al-Bakistani al-Makki, (18) Saif al-Rahman ibn 'Abd al-Malik al-Muhannad al-Bakistani, (19) Ahmad Jabir Jibran al-Yamani al-Makki, (20) Muhammad Makki ibn Muhammad Khair ibn Yar Muhammad al-Bakistani al-Makki, (21) al-Sayyid Hamid al-Kaf al-Banjari al-Makki, (22) Muhammad Mukhtar al-Din ibn Zain al-'Abidin al-Falimbani al-Makki, (23) Husain ibn 'Abd al-Rahim al-Falimbani al-Makki, (24) Muhyi al-Din Mahmud al-Malibari, (25) Muhammad ibn 'Ali al-Katafani, (26) 'Abd al-Rasyid al-Nu'mani al-Hindi, (27) 'Abd Allah al-Madini Sha'im al-Dahr, (28) 'Abd al-Rahman Mahmud Mudhawi, (29) Muhammad Zain al-Din ibn 'Abd al-Majid al-Anfanani (1313-1418 H), (30) 'Abd Allah ibn Shiddiq al-Ghumari, (31) 'Abd al-'Aziz ibn Shiddiq al-Ghumari (1338-1418), (32) Faqih Qasim Maqrani al-Yamani, (33) Al-Sayyid 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Washli, (34) Al-Sayyid Thaha ibn Ahmad al-Masyhur al-Hadhrami, (35) Muhammad al-

Amin al-Harari al-Makki, (36) ‘Abd al-Fattah Abu Ghuddah al-Syami, (37) Al-Sayyid Muhammad ibn ‘Alwi al-Maliki, (38) Sa’d al-Din Salim al-Murad, (39) Al-Sayyid Zain ibn Ibrahim ibn Sumaith, (40) Al-Habib Salim ibn ‘Abd Allah ibn ‘Umar al-Syathiri al-Hadhrami, (41) Al-Habib ‘Umar ibn Muhammad ibn Hafidz al-Hadhrami, (42) Al-Sayyid ‘Umar ibn Hamid ibn ‘Abd al-Hadi al-Jilani al-Hadhrami al-Makki, (43) ‘Ali ibn Shalih ‘Ali al-Asy’ari al-Hanafi al-Azhari, (44) Al-Habib Muhammad ibn Husain al-‘Aththas al-Hadhrami al-Madani, (45) Al-Habib ‘Abd Allah ibn Shalih Ba ‘Abud al-Hadhrami al-Madani, (46) Ahmad Damanhuri Arman al-Bantani, (47) Burhan al-Din al-Talawi al-Turki, (48) ‘Umar al-Muritani al-Syinqithi, (49) ‘Abd al-Mu’im al-Mishri, dan (50) Ahmad.

Dari semua gurunya tersebut, ada yang menekuni dan memiliki sanad di bidang hadis yaitu: Isma‘il ‘Utsman Zain al-Yamani, Muhammad Hasan al-Masysyath, Muhammad Yasin ibn Muhammad ‘Isa al-Fadani, al-Sayyid Hamid al-Kaf al-Banjari al-Makki, Muhammad Mukhtar al-Din ibn Zain al-‘Abidin al-Falimbani al-Makki, Muhyi al-Din Mahmud al-Malibari, ‘Abd Allah ibn Shiddiq al-Ghumari, ‘Abd al-‘Aziz ibn Shiddiq al-Ghumari, Muhammad al-Amin al-Harari al-Makki, ‘Abd al-Fattah Abu Ghuddah al-Syami, dan al-Sayyid Muhammad ibn ‘Alawi al-Maliki.

Murid Ahmad Barizi Muhammad Fathullah

Ahmad Barizi Muhammad Fathullah memiliki banyak murid dari dalam negeri dan luar negeri, baik saat belajar di Makkah maupun setelah pulang dan mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al-Mubarok Lan-Bulan, Tambelengan, Sampang. Di antara muridnya adalah: Thoifur Ali Wafa

(Sumenep), Abdul Qadir Ahmad Mahfudz (Pamekasan), Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah (Sampang), Abdul Haq ibn Ahmad Damanhuri, Abdullah Khon Thabrani (Bangkalan), Abdus Salam Abdul Mujib (Sidoarjo), Fauzi Mustajab (Probolinggo), Al-Habib Zainal Abidin Ali ibn Yahya (Cirebon), Alwi Zain (Jakarta), Bahruddin Ali Wafa (Banjar), Ahmad Mulyadi (Lombok), Ahmad Mani' (Yaman),[46] dan Abdul Ghafur Syamsul Bahri (Sampang).

Karya Ahmad Barizi Muhammad Fathullah

Ahmad Barizi Muhammad Fathullah memiliki banyak karya dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, seperti ilmu Al-Qur'an, hadis, nahu, sharaf, ilmu kalam, sejarah, fikih, logika, dan doa. Di antara karyanya tersebut adalah: (1) *Aun al-Ma'bud bi Syarh Nadzm al-Maqshud*, (2) *Al-Ta'liq al-Mufid al-Muyassar 'ala Kalam al-Syaikh al-Bajuri fi ma Yantahi bihi al-Safar*, (3) *Minhah al-Jalil fi Dzikr Ba'dh al-Ahkam allati Tata'allaq bi al-Safar al-Thawil*, (4) *Kasyf al-Rain 'an Masa'il Bai' al-Dain bi al-Dain*, (5) *Raf' al-Isykal wa Ibthal al-Mughalah fi Hukm al-Walimah min Ahl al-Bait ba'da al-Wafah*, (6) *Al-Hidayah al-Qalbiyah li Ahl al-Madrasah al-Shaulatiyah fi Dzikr Ba'dh Ma'atsariha al-Khalidah al-Saniyah*, (7) *Khulashah al-Ahamm fi al-Kalam 'ala Qa'idah Mud 'Ajwah wa Dirham*, (8) *Al-Durar al-Mundhadah fi Qilat al-Minhaj al-Mu'tamadah*, (9) *Ithaf Thalabah al-Ma'had al-Mubarak al-Kiram bi Nadzm Rumuz Fuqaha'ina al-A'lam*, (10) *Al-Tuhfah al-Mardhiyah wa al-Lum'ah al-Fathiyah fi Nadzm Ba'dh al-Qawa'id al-Nahwiyah*, (11) *Al-Mathlab al-Asna fi Ba'dh Ma'ani al-Asma' al-Husna*,

[46] Ibid., 15-20.

(12) *Hidayah al-Mubtadi'in ila Ma'rifah 'Aqa'id al-Din*, (13) *Husn al-Ta'rif fi Amstilah al-Tashrif*, (14) *Hadiyah Saniyah*, (15) *I'lam al-Ikhwan bi Dzikr Ba'dh Mazaya Fath al-Mu'in wa Tarajim Khadamatih al-A'yan*, (16) *Irsyad al-Thalib al-Mustafid ila Ma'rifah Ba'dh al-Muhimmat al-Masa'il al-Muta'alliqah bi 'Ilm al-Tauhid*, (17) *Ifshah al-Qaul al-Sadid bi Ta'yid al-Musthir min al-Jawab al-Mufid*, (18) *Al-Taqrirat al-Jaliyah Syarh al-Durrah al-Bahiyah Nadzm al-Ajrumiyah li al-'Allamah al-Syaikh al-Syaraf al-'Imrithi*, (19) *Al-Qaul al-Malih fi Tarjamah al-Fadhl al-'Asyir min Burdah al-Madih*, (20) *Al-Nukhbah al-Mardhiyah bi Taudhih Nadzm al-Kharidah al-Bahiyah*, (21) *Is'af al-Thalabah al-Kiram bi Ba'dh Tarajim Khadamah Kitab al-Mutammimah al-A'lam (tahun 1408 H)*, (22) *Al-Durar al-Hisan fi Nubdzah min Tarjamah Hayah Syaikhina al-'Allamah Isma'il 'Utsman*, (23) *Al-Taqyidat al-Saniyah wa al-Tahrirat al-Mardhiyah fi Maudhu' al-Shalah fi al-Tha'irah al-Jawwiyah*, (24) *Al-Qaul al-Mukhtar fi Syarh Qa'idah li al-Hawa' Hukm al-Qarar min Kalam Fuqaha'ina al-Tsiqat al-Akhyar*, (25) *Idhah al-Maqal fi al-Jawab 'an ma Waqa'a 'alayya min al-Isykal,* (26) *al-Kaukab al-Agharr fi Bayan Ibahah 'Ariyah al-Baqar*, (27) *I'anah al-'Awwam fi Masa'ail al-'Iddah wa ma Yata'allaq bi ha min al-Ahkam*, (28) *Al-Tsamarat al-Janiyah fi Dzikr Ba'dh Fawa'id al-Shalah 'ala Khair al-Bariyah Shalla Allah 'alaihi wa Sallama*, (29) *Ithaf al-Thalib al-Mutashawwiq ila Syarh Sullam al-Manthiq*, (30) *Jam' al-Nuqul al-Waridah fi Jawaz Ta'addud al-Jumu'ah bi Qadr al-Hajah fi al-Qaryah al-Wahidah*, (31) *Al-Durr al-Nadhij fi Nubdzah min Tarjamah Syaikhina 'Abd Allah Sa'id*, (32) *Tadzkirah al-Ikhwan wa Tanbi'ah al-Khallan fi Ma'rifah al-Ashl li al-Ma'had al-Mubarak Lan-Bulan*, (33) *Nushush al-'Ulama' al-Kiram fi al-*

Ajwibah 'an al-As'ilah fi al-Islam, (34) *Fath al-'Alim al-Rahman fi man bi Barakatihi Hayah al-Dar Lan-Bulan*, (35) *Ithaf al-Muhibb al-Sa'il bi Ajwibah al-Sab' al-Masa'il*, (36) *Risalah al-Idhah wa Tark al-Taubikh fi Ikhtilaf al-'Ulama' fi Akl al-Fasikh*, (37) *Al-Qaul al-Mukhtashar al-Maimun bi Syarh al-Matn al-Mausum bi al-Jauhar al-Maknun fi al-Tsalatsah al-Funun*, (38) *Al-Taqrir al-Lathif Syarh Nadzm al-Tarshif fi 'Ilm al-Tashrif*, (39) *Nail al-Bughyah wa al-Maram fi Fadhl al-Ihtifal wa al-Ihtimam bi Maulid Khair al-Anam Shalla Allah 'alaihi wa Sallama ma Damat al-Layali wa al-Ayyam*, (40) *Mukhtar al-Qasha'id al-Mubarak al-Saniyah al-Mutadhamminah li Anwa' min al-Da'awat wa al-Munajat al-Salafiyah wa al-Tawassulat al-Mardhiyah*, (41) *Al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Ajwibah al-Saniyah 'an al-As'ilah al-Fiqhiyah*, (42) *Ta'dzim al-Minnah bi Ittishal Sanad al-Mushafahah al-Mudkhilah li al-Jannah*, (43) *Tanwir al-Hawalik fi Nubdzah min Tarjamah Hayah al-Syaikh Zain al-'Abidin Madarik wa Asyyakhihi Dzawi al-Fadha'il wa al-Madarik aw Imta' al-Sadah al-Muhibbin fi Nubdzah min Tarjamah al-Syaikh Zain al-'Abidin wa Asyyakhihi al-Nujaba' Dzawi al-Fadhl al-Mubin*, (44) *Minhah al-Ghaffar fi Jam' al-Tsalats al-Shalawat 'ala al-Nabi al-Mukhtar Shalla Allah 'alaihi Sallama ma Damat al-Layali wa al-Ayyam li Hushul al-Fath al-Rabbani wa al-Anwar wa Inkishaf al-Asrar*, (45) *Majmu' Syarif Yahtawi 'ala Surah al-Kahf wa al-Suwar al-Munjiyah wa 'ala al-Ad'iyah al-Salafiyah wa Khuthab al-Nikah wa Ghairiha*, (46) *Majmu' Karim Yahtawi 'ala Hizb al-Zain wa Ratib al-'Aththas wa al-Haddad wa al-Ad'iyah Ba'dahuma wa Ghairihima*, (47) *Majmu' Lathif Yahtawi 'ala Ayat al-Hirz wa al-Syifa' wa Ad'iyah Nubuwwah wa Salafiyah li Thalab al-Syifa' min Jami' al-Amradh wa*

Ghair Dzalika, (48) *Al-Ajwibah al-Nafi'ah 'an al-As'ilah al-Nafi'ah*, (49) *Muqaddimah li Mutsallastat al-Syaikh al-Nahwi al-Lughawi Guthrub wa Syarhiha li al-Syaikh Ibn Zuraiq wa Ziyadatiha li al-Syaikh 'Abd al-Wahhab ibn Hasan al-Buhni Rahimahu Allah Ta'ala wa Radhiya 'anhum wa Nafa'ana bihim wa bi 'Ulumihim*, (50) *Fath al-'Alim al-Majid fi Idhah al-Jawab al-Shahih wa al-Ta'bid wa al-Isyarah ila ma Uthliqa fihi bi Dzikr al-Taqyid*, (51) *Muqaddimah li Syarh wa Hasyiyah wa Nadzm Risalah al-Bayan*, (52) '*Uqud al-Lujjain fi al-Kafa'ah baina al-Zaujain*, (53) *Wasilah al-Musytaq ila Ba'dh Manaqib al-Syaikh Abi Ishaq*, (54) *Niyat al-Tazawwuj*, (55) *Raum al-Ridha wa al-Taisir fi Ba'dh Manaqib al-Syaikh Abi al-Hasan wa Waladihi al-Syaikh Muhammad al-Bakri al-Kabir Rahimahuma Allah*, (56) *Muqaddimah li al-Risalah al-Musammah Manhaj al-Fauz al-Shahih bi Bayan al-Taubah al-Nashuh Ta'lif Syaikh Asyyakhina al-'Allamah al-Jalil al-Syaikh Muhammad 'Ali ibn Husain al-Maliki al-Makki*, (57) *Ithaf al-Thalib al-Nasysyath bi Dzikr Ittishali bi al-'Allamah al-Syaikh Hasan al-Masysyath*, (58) *Fath al-Ilah al-Mannan fi Nubdzah min Manaqib al-Syaikh Syams al-Din ibn Dahlan wa Tilmidzihi al-Barr bihi al-Syaikh Muhammad Fath Allah Lan-Bulan Rahimahuma Allah Ta'ala*, (59) *Nail al-Authar min al-Malik al-Ghaffar fi Ba'dh ma Yanbaghi min Ad'iyah al-Safar wa Ad'iyah A'mal al-Hajj wa al-I'timar*, (60) *Fath al-Qadir fi al-Tashrif al-Kabir*, (61) *Fath al-Rahman al-Rahim fi Bayan Sajadat al-Qur'an al-Karim*, (62) *Suluk al-Manhaj al-A'dal fi Ba'dh Ittishalati bi al-Imam al-Suyuthi wa al-Sayyid al-Ahdal Rahimahuma Allah Ta'ala*, (63) *I'lam al-Thalib al-Rawi bi Nubdzah min Manaqib al-'Allamah al-'Arif bi Allah Ta'ala al-Wali al-Habib Yusuf ibn 'Ali al-'Anqari Rahimahu Allah*

Ta'ala, (64) *Fath Rabb al-Bariyah fi al-Qashidah laisa Inniyah aw al-Qashidah al-Adabiyah fi al-Targhib fi Thalab al-'Ilm wa al-Adab al-Saniyah*, (65) *Al-Dzikra wa al-Busyra fi Ziyarah al-Haramain al-Gharra wa Ziyarah Qabr Nabiyina Muhammad 'alaihi Afdhal al-Shalah wa al-Salam al-Waqi'ataini fi Rajab al-Haram 'Am 1434-1435 H*, (66) *Syifa' al-'Illah wa al-Ghillah fi Ba'dh Masa'il al-Hikmah wa al-'Illah*, (67) *Nail al-Hana' wa al-Salam fi Ba'dh al-Fawa'id allati Tata'allaq bi Mahram al-Haram Mufattatah Kull 'Am*, (68) *Is'af al-Ikhwan bi Ba'dh Wadza'if Syahr Ramadhan*, (69) *Najah al-Ahbab fi Khidmah Is'ad al-Thullab li al-Syaikh al-'Allamah Isma'il 'ala Nadzm Qawa'id al-I'rab fi 'Ilm al-Nahw li Syaikhihi al-Hujjah al-Akmal al-Sayyid Muhammad ibn Yahya Daum al-Ahdal Rahimahuma Allah Ta'ala*, (70) *Taqyid al-Fawa'id wa al-Tashil Hasyiyah 'ala Fath al-Malik al-Jalil Syarh Nadzm al-Tabjil fi Ahkam al-Ta'jil*, (71) *Al-Istimdad min al-Malik al-Jawwad fi Ba'dh Ittishalati bi Quthb al-Irsyad Syaikh al-Islam al-Imam al-Habib 'Abd Allah ibn 'Alwi al-Haddad Rahimahu Allah Ta'la*, (72) *Imta' al-Ahdaq 'ala Qashidah al-Syaikh Abi Ishaq Rahimahu Allah Ta'ala*, (73) *Mandzumah fi Dzikr Zumala'ihi al-Thalibin fi al-Madrasah al-Shaulatiyah*, (74) *Ithaf al-Khallan fi Muqarrarat al-Ajwibah al-Hisan*, dan (75) *Ithaf al-Thalabah al-Bararah bi Bayan Isnadihi ila Ba'dh Ashhab al-Kutub al-Musytahirah*.

Deskripsi Karya Hadis Ahmad Barizi Muhammad Fathullah

Dari karya-karya Ahmad Barizi Muhammad Fathullah tersebut, ada dua karyanya di bidang hadis, yaitu sebagai berikut:

i. *Ta'dzim al-Minnah bi Ittishal Sanad al-Mushafahah al-Mudkhilah li al-Jannah*

Naskah *Ta'dzim al-Minnah* terdiri dari dua "kitab kecil" semacam risalah, yaitu: (a) *Ta'dzim al-Minnah bi Ittishal Sanad al-Mushafahah al-Mudkhilah li al-Jannah* sebanyak tujuh halaman yang selesai ditulis pada hari Jumat, 9 Ramadan 1428 H, yang berisi sanad-sanad hadis *al-musalsal bi al-mushafahah* yang dimiliki oleh Ahmad Barizi Muhammad Fathullah; dan (b) sanad Ahmad Barizi Muhammad Fathullah ke semua karya al-Habib 'Abd Allah ibn 'Alwi al-Haddad al-Hadhrami al-Syafi'i, terutama *Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudzaharah wa al-Mu'azarah*, ratib, dan wirid-wiridnya, yang selesai ditulis pada hari Sabtu, 10 Ramadan 1428 H.

Dalam *Ta'dzim al-Minnah*, Ahmad Barizi Muhammad Fathullah menyebutkan sanadnya pada hadis *al-musalsal bi al-mushafahah* sebagai berikut:[47]

- Ahmad Barizi Muhammad Fathullah dari Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki dari Salim ibn Jindan dari Syams al-Din Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Hasyim al-Bar al-'Alawi dari 'Abd al-Rahman ibn Hasyim al-Bardafin Bibas dari Ahmad ibn 'Abd Allah ibn 'Idrus al-Bar al-'Alawi dari 'Abd al-Rahman ibn Sulaiman al-Ahdal al-Zabidi dari Abu al-Faidh Muhammad Murtadha ibn Muhammad ibn 'Abd al-Razzaq al-Husaini al-Zabidi al-Wasithi al-Baljarami dari Siraj al-Din Abu Hafsh 'Umar ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Muhammad ibn Abu Bakr ibn Muhammad ibn 'Ali al-Sakran al-Husaini al-Hadhrami dari Ahmad ibn al-Hasan al-Haddad dan

[47] Fath Allah, *Ta'dzim al-Minnah*, 1-6.

Syaikh ibn Ja'far Ba'abud serta al-Hasan ibn 'Abd al-Rahman 'Aidid al-'Alawi al-Tarimi dari Muhammad ibn Zain ibn Sumaith al-'Alawi al-Syabami dan al-Hasan ibn 'Abd Allah al-Haddad serta Abu Bakr ibn Ahmad al-Syibli al-Madani dari 'Abd Allah ibn 'Alwi ibn Muhammad al-Haddad dari al-'Aththas 'Umar ibn 'Abd al-Rahman ibn Salim al-'Aththas al-'Alawi al-Husaini dari al-Husain ibn Abu Bakr ibn Salim al-'Alawi al-Husaini al-'Ainati dari Abu Bakr ibn Salim ibn 'Abd Allah ibn 'Abd al-Rahman al-Saqqaf al-'Alawi al-Husaini *al-mulaqqab bi fakhr al-wujud* dari 'Umar ibn Abu Bakr al-Syaibani al-'Alawi al-Tarimi dari Muhammad ibn 'Abd al-Rahman al-Asqa' al-'Alawi al-Husaini dari Abu Bakr ibn 'Abd Allah al-'Idrus al-'Alawi al-'Adni dari 'Abd Allah ibn Abu Bakr al-'Idrus dari Abu Bakr al-Sakran dari 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Saqqaf dari Muhammad ibn 'Ali *al-ma'ruf bi maula al-duwailah* dari 'Ali ibn Muhammad al-'Alawi dari Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn 'Ali hali' Qasam ibn 'Alwi ibn Muhammad ibn 'Alwi ibn 'Ubaid Allah ibn Ahmad al-Muhajir ila Allah ibn 'Isa al-Naqib al-Tarimi dari Salim ibn Bashri ibn 'Abd Allah ibn Bashri ibn 'Abd Allah ibn al-Muhajir Ahmad al-Bashri ibn 'Isa al-Naqib ibn Muhammad al-Ararq al-Rumi ibn 'Ali al-'Uraidhi ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn 'Ali Zain al-'Abidin al-Husaini ibn 'Ali ibn Abu Thalib al-Tarimi dari Abu Ishaq Ibrahim ibn Ahmad ibn 'Abd Allah ibn Muhammad al-Qardhi al-'Adni dari Syihab al-Din Ahmad al-Qardhi dari Nur al-Din Abu al-Hasan 'Ali ibn Abu Bar al-'Adni al-Himyari dari Salim ibn 'Abd Allah ibn Muhammad ibn Salim al-Shan'ani dari Abu al-

‘Abbas Ahmad ibn ‘Abd Allah al-Ta’zi dari Ahmad al-Aswad dari al-Dainuri dari Abu al-Hasan ‘Ali al-Razini ibn Razin al-Khurasani dari Abu al-Ruh ‘Isa al-Qishar al-Kufi dari al-Hasan ibn Abu al-Husain al-Bashri dari ‘Ali ibn Abu Thalib dari Rasulullah saw: “*Shafahta kaffi hadzihi suradiqat ‘arsyihi Ta’ala*.”

- Empat skema sanad yang semuanya menyatu pada Muhammad Habib Allah al-Syinqithi sebagai berikut:
  - (1) Ahmad Barizi Muhammad Fathullah dari Muhammad Yasin ibn ‘Isa al-Fadani dan Hasan ibn Muhammad al-Masysyath serta ‘Utsman ibn Sa’id Tunkal dari Muhammad Habib Allah al-Syinqithi.
  - (2) Ahmad Barizi Muhammad Fathullah dari Isma’il ‘Utsman Zain al-Yamani al-Makki, ‘Abd Allah ibn Sa’id al-Lahji, dan al-Sayyid Muhammad ibn ‘Alawi al-Maliki dari Muhammad Habib Allah al-Syinqithi.
  - (3) Ahmad Barizi Muhammad Fathullah dari Muhammad Fathullah dari Muhammad Yasin ibn ‘Isa dari Muhammad Habib Allah al-Syinqithi.
  - (4) Ahmad Barizi Muhammad Fathullah dari ‘Abd al-Qadir ibn Ahmad Sahal al-Fasuruani dari Ahmad Sahal al-Fasuruani dari Muhammad Habib Allah al-Syinqithi.

    Kemudian dari Muhammad Habib Allah al-Syinqithi dari Muhammad al-‘Aqib ibn ‘Abd Allah ibn Mabaya dari Muhammad ibn Dadah dengan *sanad ‘ali* dari Muhammad al-Yadali dari Ahmad ibn Muhammad ibn Musa ibn ‘Ujail al-Zabidi dari Ahmad ibn Habib al-Wadani dari Ahmad ibn Muhammad ibn Khalid al-Jarsingi dari Ahmad ibn Abu al-Qasim ibn ‘Abd Allah al-Jarsingi dari Sa’id ibn

‘Abd Allah al-Nahli dari ‘Abd al-Rahman al-Tilimsani dari Abu al-Fadhl Yahya ibn ‘Abd Allah ibn Sa’id ibn ‘Abd al-Mun’im al-Haji al-Manani dari Abu al-‘Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad Adzafal al-Susani al-Dar’i dari Muhammad ibn Muhammad al-Bakri al-Shadiqi al-Quthb ibn al-Quthb dari Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari al-Mishri dari al-Hafidz Mufid al-Din Ridhwan al-Mustamli dari Abu al-Thahir al-Syaraf ibn al-Kuwaik dari Abu Ishaq al-Qurthubi dari al-Najib Abu ‘Abd Allah al-Khuwaini dari Abu al-Majd al-Qazwaini dari Abu Bakr ibn Ibrahim al-Syahadzi dari al-Qadhi Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad ibn Isma’il ibn Abu Zur’ah dari Abu Manshur ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd Allah al-Thabari al-Bazazi dari Abu Muhammad ‘Abd al-Malik ibn Muhammad ibn Najid ibn ‘Abd al-Karim al-Baghawi dari Abu al-Qasim ‘Abdan ibn Hamid ibn ‘Abdan al-Munbaji dari ‘Amru ibn Sa’id dari Ahmad ibn Dahqan dari Khalaf ibn Tamim dari Abu Hurmuz dari Anas ibn Malik dari Rasulullah saw: “*Man shafahani au shafaha man shafahani ila yaum al-qiyamah dakhala al-jannah*” dan “*Ya ‘Ali, syabikni fa man syabakani dakhala al-jannah wa man syabaka man syabakani ila yaum al-qiyamah dakhala al-jannah*.”

Selain sanad hadis *musalsal* di atas, Ahmad Barizi Muhammad Fathullah juga memiliki banyak sanad hadis *musalsal*, yang kemudian dihimpun secara khusus dalam sebuah kitab oleh adiknya sekaligus muridnya, yaitu Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah dengan judul *Bahr*

al-Madad fi Ba'dh Musalsalat Syaikhina Ahmad Barizi Muhammad.

ii. *Ithaf al-Thalib al-Nasysyath bi Dzikr Ittishali bi al-'Allamah al-Syaikh Hasan al-Masysyath*

Naskah *Ithaf al-Thalib al-Nasysyath* terdiri dari dua kitab yaitu: (a) *Ithaf al-Thalib al-Nasysyath* karya Ahmad Barizi Muhammad Fathullah yang selesai ditulis pada hari Kamis, 20 Ramadan 1433 H[48]; dan (b) *al-Syaikh Hasan ibn Muhammad al-Masysyath al-'Alim al-Faqih wa Rajul al-Din al-Mu'tha'* karya Muhammad Abu Bakr Basalamah, salah satu murid al-Masysyath, yang diterbitkan di koran a*l-Bilad*, halaman 10, edisi 7486, Sabtu, 8 Safar 1404 H-12 November 1983 M. *Ithaf al-Thalib al-Nasysyath* memang bukan merupakan kitab dalam bidang hadis secara khusus, tetapi Ahmad Barizi mengisahkan tentang relasi keilmuannya dengan Hasan ibn Muhammad al-Masysyath sebagai gurunya dan guru dari para gurunya dalam kitab ini, termasuk ijazah sanad karya-karya gurunya tersebut.

Hasan ibn Muhammad al-Masysyath bernama lengkap Hasan ibn Muhammad ibn 'Abbas ibn 'Ali ibn 'Abd al-Wahid al-Masysyath. Ia dilahirkan pada 3 Syawal 1317 H. di Makkah dan wafat pada 7 Syawal 1399 H di Makkah serta dikuburkan di Ma'la. Ia merupakan seorang ulama besar di Makkah pada masanya. Ia belajar dan mengajar di Masjidil Haram dan Madrasah Shaulatiyah berbagai disiplin keilmuan, seperti tafsir, hadis, fikih, usul fikih, bahasa Arab, balaghah, '*arudh*, dan logika, terutama *kutub sittah*, *Tafsir al-Jalalain*, *Lubb al-Ushul*, dan *Jam' al-Jawami'*. Ia berguru kepada sejumlah ulama besar lain dan sebagian

[48] Fath Allah, *Ithaf al-Thalib*, 8.

ulama besar lain berguru kepadanya, sehingga membentuk jaringan keilmuan termasuk dalam bidang hadis.

Hasan ibn Muhammad al-Masysyath berguru kepada sejumlah ulama seperti ‘Abd al-Rahman ibn Ahmad Dahhan (w. 1337 H), Jamal ibn al-Amir al-Maliki (w. 1349 H), Abu Hafsh ‘Umar ibn Abu Bakr Bajunaid (w. 1354), Muhammad ‘Abd al-Baqi al-Ayyubi al-Madani (w. 1364 H), Muhammad Habib Allah al-Syinqithi al-Jukani (w. 1364 H), dan Abu Hafsh ‘Umar ibn Hamdan al-Mahrasi (w. 1368 H). Sebagian ulama besar juga pernah datang ke rumah al-Masysyath untuk belajar dan saling berbagi sanad melalui ulama besar hadis dan ahli sanad seperti Muhammad Bakhith al-Muthi’i al-Hanafi Mesir (w. 1354 H), Al-Sayyid ‘Alawi ibn Thahir al-Haddad Jakarta (w. 1382 H), dan Muhammad ‘Abd al-Hayy ibn ‘Abd al-Kabir al-Kattani (w. 1382 H).[49]

Al-Masysyath memiliki banyak murid yang di antaranya adalah Muhammad Zain al-Din ‘Abd al-Majid, Zakariya ‘Abd Allah Bila, Isma’il ‘Utsman al-Zain, ‘Abd Allah Sa’id al-Lahji, Muhammad Yasin al-Fadani, al-Sayyid Muhammad ‘Alwi al-Maliki, Muhammad Sa’id Tunkal, Abd al-Qadir Mandili, ‘Abd Allah Dardum, ‘Abd al-Fattah Husain Rawah, Muhammad ‘Adnan Hikmat, al-Sayyid Qasim Muhammad al-Ahdal,[50] dan Ahmad Barizi Muhammad Fathullah.

Al-Masysyath memiliki banyak karya dalam berbagai disiplin keilmuan Islam seperti sejarah faraid logika hadis fikih ilmu kalam dan usul fikih, yaitu *Al-Jawahir al-*

[49] Muhammad Abu Bakr Basalamah, “Al-Syaikh Hasan ibn Muhammad al-Masysyath al-‘Alim al-Faqih wa Rajul al-Din al-Mu’tha’,” dalam Fath Allah, *Ithaf al-Thalib*, 13-15.
[50] Ibid., 32-33.

Tsamaniyah fi Adillah 'Alim al-Madinah, *Al-Tuhfah al-Saniyah fi Ahwal al-Waratsah al-Arba'iniyah*, *Al-Tsamarat al-Janiyah fi al-Hudud al-Manthiqiyah*, *Raf' al-Astar 'ala Thal'ah al-Anwar fi 'Ilm Mushthalah al-Hadits*, *Al-Taqrirat al-Saniyah 'ala al-Mandzumah al-Baiquniyah fi 'Ilm Mushthalah al-Hadits*, *Is'af Ahl al-Iman bi Wadza'if Syahr Ramadhan*, *Inarah al-Duja fi Maghazi Khair al-Wada*, *Hukm al-Syari'ah al-Muhammadiyah fi Ta'lim Aulad al-Muslimin bi al-Madaris al-Ajnabiyah*, *Al-Jawab al-Mubin fi Tanbih al-Muslimin wa Tahdzirihim min Idkhal Auladihim Dar al-Kafirin wa Madaris al-Maghdhub 'alaihim wa al-Dhallin*, *Al-Zawajir al-Munfirah 'an Idkhal al-Muslimin Auladihim fi Madaris al-Kafarah*, *Is'af Ahl al-Islam bi Wadza'if al-Hajj ila Bait Allah al-Haram*, *Bughyah al-Mustarsyidin fi Tarajim A'immatina al-Mujtahidin*, *Al-Nafhah al-Saniyah Syarh al-Kharidah al-Bahiyah fi 'Ilm al-Tauhid*, *Nail al-Muna 'ala Lubb al-Ushul*, *Al-Irsyad bi Dzikr Ba'dh ma li min al-Ijazah wa al-Isnad*, *Nasha'ih Diniyah wa Washaya Hammah*, *Arba'una Haditsan fi al-Targhib wa al-Tarhib*, *Risalah fi Shalah al-Jumu'ah*, *Risalah fi Fadhl al-'Ilm wa al-'Ulama'*, *Jam' al-Tasytit fi Syarh Abyat al-Tatsbit fi Ahwal al-Maut wa al-Qabr wa al-Barzah wa al-Ma'ad*, *Al-Ta'liq 'ala al-'Aqidah al-Dzahabiyah wa al-Hujjah al-Makkiyah wa al-Zaurah al-Muhammadiyah*, dan *Al-Tarjamah al-Dzatiyah*.[51]

Meski Ahmad Barizi Muhammad Fathullah hanya belajar *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali kepada al-Masysyath, tetapi dia memiliki mata rantai periwayatan yang tersambung ke semua karya al-Masysyath melalui ijazah umum para gurunya yang merupakan murid al-

[51] Ibid., 28-31

Masysyath, yaitu Isma'il Utsman Zain al-Yamani al-Makki, 'Abd Allah ibn Sa'id al-Lahji al-Makki, Muhammad Yasin ibn 'Isa al-Fadani, 'Ustman ibn Sa'id Tunkal, Muhammad 'Iwadh Minqash al-Zabidi, 'Abd Allah Dardum al-Jawi al-Makki, 'Abd al-Fattah ibn Husain Rawah al-Makki, Al-Habib Muhammad ibn 'Alwi al-Maliki al-Makki, Ahmad Jabir Jibran al-Yamani al-Makki, Hamid ibn 'Alwi al-Kaf al-Banjari al-Makki, Al-Habib 'Umar ibn Hamid ibn 'Abd al-Hadi al-Jilani al-Makki, Muhammad Zain al-Din ibn 'Abd al-Majid al-Anfanani, dan Ahmad ibn Muhammad 'Amir al-Yamani.[52]

Berdasarkan informasi tersebut, Ahmad Barizi Muhammad Fathullah memiliki mata rantai periwayatan yang tersambung ke semua karya hadis al-Masysyath melalui ijazah umum para gurunya yang merupakan murid al-Masysyath, yaitu *Raf' al-Astar 'ala Thal'ah al-Anwar fi 'Ilm Mushthalah al-Hadits*, *al-Taqrirat al-Saniyah 'ala al-Mandzumah al-Baiquniyah fi 'Ilm Mushthalah al-Hadits*, dan *al-Irsyad bi Dzikr Ba'dh ma li min al-Ijazah wa al-Isnad*.

4. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah

Biografi Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah

Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah merupakan merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarok, Lan-Bulan, Batorasang, Tambelengan, Sampang, Madura. Ia merupakan adik dari Ahmad Barizi Muhammad Fathullah. Sisilah nasabnya jalur ayahnya adalah Ahmad Ghazali ibn Muhammad ibn Fathullah ibn Sa'idan hingga ke Sunan Cendana yang bersambung hingga Nabi Muhammad saw.[53]

[52] Ibid., 2-5.
[53] Fath Allah, *Bahr al-Madad*, 5.

Ia dilahirkan di Lan-Bulan, Batorasang, Tambelengan, Sampang, Madura.

Guru Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah

Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah hanya menempuh pendidikan formal sampai kelas 3 SD. Meski demikian, ia belajar kepada ayahnya yaitu KH. Muhammad Fathullah dan kedua kakaknya yaitu KH. Kurdi Muhammad dan KH. Barizi Muhammad. Ia juga belajar kepada KH. Maimun Zubair Sarang Rembang, KH. Hasan Iraqi Sampang. Ia kemudian belajar di al-Shaulatiyah Makkah. Selain di al-Shaulatiyah, ia belajar kepada Isma'il 'Utsman Zain al-Yamani, 'Abd Allah ibn Sa'id al-Lahji, Muhammad Yasin ibn 'Isa al-Fadani, dan Mukhtar al-Din al-Falimbani sekitar 9 tahun di Makkah. Ia juga belajar kepada KH. Nasir Syuja'i Prajjan Sampang, KH. Kamil Hayyan, KH. Hasan Basri Said, KH. Zubair Abdul Karim, KH. Zubair Bungah Gresik, Yahya Gresik, Musthafa Gresik, Muhyiddin Khazin Yogyakarta, Noor Ahmad Jepara, dan Syaukat Odeh Jordan.[54]

Karya Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah

Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah memiliki banyak karya dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, seperti hadis, tajwid, sejarah, faraid, akhlak, fikih, falak, tasawuf, dan doa. Di antara karyanya tersebut adalah: (1) *Al-Qaul al-Mukhtashar fi 'Ilm Mushthalah Ahl al-Atsar*, (2) *Bughyah al-Wildan 'ala Mandzumah Hidayah al-Shibyan*, (3) *Tuhfah al-*

[54] Hanik Wafirotin, *Studi Komparatif Metode Hisab Arah Kiblat Ahmad Ghazali dalam Kitab Anfa' al-Wasîlah dan Irsyâd al-Murîd* (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2014), 65-68.

Rawi fi Tarjamah al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, (4) *Jami' al-Adillah ila Ma'rifah Simt al-Qiblah*, (5) *Al-Zahrah al-Wardiyah Syarh 'ala al-Tuhfah al-Saniyah fi Ahwal al-Waratsah al-Arba'iniyah*, (6) *Al-Jauhar al-Farid Syarh 'ala al-Manhaj al-Sadid*, (7) *Nur al-Duja fi Sanad Safinah al-Naja*, (8) *Majma' al-Fadha'il fi al-Ad'iyah wa al-Nawafil*, (9) *Sabil al-Najah fi Sanad Sullam al-Munajah*, (10) *Irsyad al-'Ibad ila al-Ad'iyah wa al-Aurad*, (11) *Dhau' al-Badr fi al-Ajwibah 'an al-As'ilah al-'Asyar*, (12) *Al-Taqyidat al-Jaliyah fi Ma'rifah Awa'il al-Syuhur al-'Arabiyah*, (13) *Bughyah al-Rafiq fi Hisab al-Ahillah wa al-Kusufain 'ala al-Tahqiq*, (14) *Faidh al-Karim al-Ra'uf fi Hisab al-Sinin wa al-Khusuf wa al-Kusuf*, (15) *Anfa' al-Wasilah ila Ma'rifah al-Auqat al-Syar'iyah wa Simt al-Qiblah*, (16) *Al-Raudhah al-Bahiyah fi Ittishal Sanadi ila Khadamah al-Muqaddimah al-Hadhramiyah*, (17) *Irsyad al-Murid ila Ma'rifah 'Ilm al-Falak 'ala al-Rashd al-Jadid*, (18) *Tsamarat al-Fikar fi Hisab Auqat al-Shalah wa al-Ahillah wa khusuf al-Qamar*, (19) *al-Durr al-Aniq fi Ma'rifah al-Hilal wa al-Kusufain 'ala al-Tahqiq*, (20) *Al-Nujum al-Nayyirah fi al-Khishal al-Mukaffirah li al-Dzunub al-Mutaqaddimah wa al-Muta'akhkhirah*, (21) *Al-Nafahat al-Imdadiyah 'ala al-Hikam al-Haddadiyah*, (22) *Al-Manhaj al-Sadid fi Adab al-Murabbi wa al-Murid*, (23) *al-Fawakih al-Syahiyah Tarjamah al-Tuhfah al-Saniyah fi al-Khuthab al-Wa'dziyah*, (24) *Manhal al-'Athsyan fi Sanad Mandzumah Syu'ab al-Iman*, (25) *Bahr al-Madad fi Ba'dh Musalsalat Syaikhina Ahmad Barizi Muhammad*, (26) *Syuruq al-Anwar al-Shamadiyah Syarh Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (27) *Al-Futuhat al-Rahmaniyah fi Tarjamah al-Mawalid al-Nabawiyah wa al-Qasha'id al-Saniyah*, (28) *Fath al-Khabir fi al-Maqayis wa al-Maqadir*,

(29) *Al-Zij al-Muyassar fi Ma'rifah Athwar al-Qamar*, (30) *Faidh al-Mubin fi Sanad Irsyad al-'Ibad wa al-Durr al-Tsamin*, dan (31) *Allahumma al-Adzkar wa al-Da'awat*.

Deskripsi Karya Hadis Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah

Dari karya-karya Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah tersebut, ada dua karyanya yang secara spesifik di bidang hadis, yaitu sebagai berikut:

i. *Bahr al-Madad fi Ba'dh Musalsalat Syaikhina Ahmad Barizi Muhammad*

Bahr al-Madad merupakan kitab yang ditulis oleh Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah secara khusus untuk menghimpun sebagian sanad hadis *musalsal* yang dimiliki dan dibaca oleh Ahmad Barizi Muhammad Fathullah, kakak kandung sekaligus gurunya. Keinginan Ahmad Ghazali untuk menulis kitab ini muncul setelah ia mendengar seruan Ahmad Barizi untuk menghimpun hadis-hadis musalsal yang dia sampaikan kepada para santri dan peminat ilmu hadis pada hari raya, 'Asyura', dan kesempatan lainnya. Hal itu terjadi saat Ahmad Barizi membaca hadis *al-musalsal bi yaum al-'id* pada Hari Raya Iduladha tahun 1436 H di hadapan para santrinya, termasuk di antaranya saat itu adalah Ahmad Ghazali.[55]

Sistematika penulisan *Bahr al-Madad* terdiri dari kata pengantar, biografi Ahmad Barizi (nama, nasab, kelahiran, perkembangan karir ilmiah, ketekunan belajar, kepribadian, kembali ke tanah air, guru, murid, 75 karya yang telah dicetak, dan 7 karya yang masih dalam proses

[55] Fath Allah, *Bahr al-Madad*, 3-4.

penyelesaian), hadis *musalsal* (definisi, macam, contoh, faidah, dan hukum), dan 21 hadis *musalsal* yang dimiliki dan dibaca oleh Ahmad Barizi.

Materi 21 hadis *musalsal* berdasarkan sanad Ahmad Barizi dalam *Bahr al-Madad* adalah sebagai berikut: (1) dua *al-hadits al-musalsal bi yaum al-'id*, (2) dua *al-hadits al-musalsal bi al-asyraf (al-'itrah al-thahirah)*, (3) dua *al-hadits al-musalsal bi yaum 'Asyura'*, (4) dua *al-hadits al-musalsal bi qaul inni uhibuka fa qul*, (5) dua *al-hadits al-musalsal bi al-qabdh 'ala al-lihyah*, (6) *al-hadits al-musalsal bi al-mushafahah*, (7) *al-hadits al-musalsal bi al-asyraf fi ghalibihi*, (8) *al-hadits al-musalsal bi al-ru'yah (ai al-nadzar bi al-'ain)*, (9) *al-hadits al-musalsal bi qira'ah ayah al-kursi 'inda al-naum wa 'aqiba al-shalawat al-mafrudhah*, (10) *al-hadits al-musalsal bi al-ith'am wa al-suqya*, (11) *al-hadits al-musalsal bi wadh' al-yad 'ala al-ra's 'inda khatm surah al-Hasyr*, (12) *al-hadits al-musalsal bi al-dhiyafah 'ala al-aswadaini: al-tamr wa al-ma'*, (13) *al-hadits al-musalsal bi qira'ah surah al-Fatihah*, (14) *al-hadits al-musalsal bi qaul bi Allah al-'adzim*, (15) *al-hadits al-musalsal bi al-fuqaha' al-hanafiyah*, (16) *al-hadits al-musalsal bi al-fuqaha' al-malikiyah*, (17) *al-hadits al-musalsal bi al-fuqaha' al-syafi'iyah*, (18) *al-hadits al-musalsal bi al-sadah al-hanabilah*, (19) *al-hadits al-musalsal bi al-musyabakah*, (20) *al-hadits al-musalsal bi al-mushafahah al-anasiyah*, dan (21) *al-hadits al-musalsal bi wadh' al-yad 'ala al-ra's 'inda khatm surah al-Hasyr*.

Berdasarkan sanadnya, Ahmad Barizi mendapatkan 21 materi hadis *musalsal* tersebut dari Abu al-Faidh Muhammad Yasin ibn Muhammad 'Isa al-Hasani al-Fadani al-Makki, Abu Muhammad Isma'il 'Ustman Zain al-Yamani

al-Makki, Muhammad ibn ‘Alawi al-Maliki, dan Abu ‘Alawi al-Sayyid Hamid ibn ‘Alawi al-Kaf al-Banjari al-Makki. Mayoritas sanad hadis *musalsal* tersebut langsung berasal dari Abu al-Faidh Muhammad Yasin ibn Muhammad ‘Isa al-Hasani al-Fadani al-Makki dari ‘Umar ibn Hamdan al-Mahrasi. Meski ada sanad lain yang secara tidak langsung diterima oleh Ahmad Barizi dari al-Fadani, yaitu dari Abu Muhammad Isma’il ‘Ustman Zain al-Yamani al-Makki dan Abu ‘Alawi al-Sayyid Hamid ibn ‘Alawi al-Kaf al-Banjari al-Makki, tetapi jalur sanadnya tetap berasal dari al-Fadani sebagai guru dari Abu Muhammad Isma’il ‘Ustman Zain al-Yamani al-Makki dan Abu ‘Alawi al-Sayyid Hamid ibn ‘Alawi al-Kaf al-Banjari al-Makki. Di antara contoh sanad hadis *musalsal* Ahmad Barizi tersebut adalah sebagai berikut:

- Sanad *al-hadits al-musalsal bi qaul inni uhibuka fa qul*: Ahmad Barizi dari Muhammad Yasin ibn ‘Isa al-Hasani al-Fadani dari Muhammad ‘Abd al-Baqi, ‘Umar Hamdan al-Mahrasi, Khalifah ibn Hamd al-Nabhani, dan ‘Ali ibn Falih al-Dzahiri dari Falih ibn Muhammad al-Dzahiri al-Madani dari Muhammad ‘Ali al-Sanusi dari al-Jamal ‘Abd al-Hafidz al-‘Ujaimi dari Muhammad Hasyim ibn ‘Abd al-Ghafur al-Sanadi dari ‘Id ibn ‘Ali al-Namrasi al-Burullusi dari Muhammad al-Buhuti al-Hanbali dari ‘Abd al-Rahman al-Buhuti dari Najm al-Din al-Ghaithi dari al-Hafidz Jalal al-Din al-Suyuthi dari Abu al-Thayyib Ahmad ibn Muhammad al-Hijazi al-Adib dari Qadhi al-Qudhah Majd al-Din Isma’il ibn Ibrahim al-Hanafi dari Abu Sa’id al-‘Ala’i dari Ahmad ibn Muhammad al-Armawi dari ‘Abd al-Rahman ibn Makki dari Abu Thahir al-Salafi dari Muhammad ibn ‘Abd al-

Karim dari Abu ‘Ali ‘Isa ibn Syadzan al-Qushar al-Bashri dari Ahmad al-Najjad dari Ibn Abu al-Dunya dari al-Hasan al-Jarwi dari ‘Amru al-Tannisi dari al-Hakam ibn ‘Abdah dari Habwah ibn Syuraih dari ‘Uqbah ibn Muslim dari Abu ‘Abd al-Rahman al-Habli dari al-Shunabiji dari Mu’adz ibn Jabal dari Rasulullah: “*Inni uhibbuka fa qul allahumma a’inni ‘ala dzikrika wa syukrika wa husn ‘ibadatika*.”[56]

- Sanad *al-hadits al-musalsal bi al-ith’am wa al-suqya*: Ahmad Barizi dari Abu Muhammad Isma’il ‘Ustman Zain al-Yamani al-Makki dari Abu al-Faidh Muhammad Yasin ibn ‘Isa al-Fadani dari ‘Umar Hamdan al-Mahrasi, al-Sayyid ‘Idrus ibn Salim al-Bar al-Makki, dan ‘Abd Allah Muhammad Ghazi dari al-Sayyid Husain ibn Muhammad al-Habsyi dari al-Sayyid ‘Idrus ibn ‘Umar al-Habsyi dari al-Sayyid ‘Abd al-Rahman ibn Sulaiman al-Ahdal dari al-Sayyid Ahmad ibn Muhammad Syarif Maqbul al-Ahdal dari al-Sayyid Yahya ibn ‘Umar Maqbul al-Ahdal dari ‘Abd Allah ibn Salim al-Bashri al-Makki dari Manshur al-Thukhi al-Azhari dari Sulthan ibn Ahmad ibn Isma’il ibn Salamah al-Muzahi al-Azhari dari Muhammad ibn Ahmad al-Qashri dari Muhammad ibn Ahmad al-Khathib al-Syarbini dari Syakih al-Islam Zakariya ibn Muhammad ibn Zakariya al-Anshari dari Taqi al-Din Abu al-Fadhl Muhammad ibn Muhammad ibn Fahd al-‘Alawi al-Makki dari al-Qadhi ‘Abd Allah ibn Hamid ibn Dzahirah al-Makhzumi dari Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mu’thi al-Anshari dari Ahmad ibn Muhammad al-Hirazi al-Yamani dari Ridha al-Din

[56] Ibid., 66-67.

Ibrahim ibn Muhammad al-Thabari al-Husaini dari Ahmad ibn Muhammad ibn Musa ibn ‘Ujail al-Yamani dari Muhammad ibn Ibrahim ibn ‘Abd al-‘Aziz al-Fasyali dari al-Syarif Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad ibn Jadid al-‘Alawi al-Tarimi dari ‘Abd Allah ibn Muhammad ibn Hamzah al-Harawi al-Sajazi dari Abu al-Thahir Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Salafi dari Abu Ja’far Ahmad ibn Husain al-Qari al-Baghdadi dari Ahmad ibn Tsabit ibn Mahdi al-Qaisi al-Khathib dari Ghayalan ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Simsar dari Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn Ibrahim al-Syafi’i dari Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Sa’di dari al-Qa’qa’ ibn Zakariya’ dari ‘Abd Allah ibn Idris al-Bashri dari Thalhah ibn Yahya dari ‘Isa ibn Thalhah dari Abu Hurairah dari Rasulullah: “*Inna ma ana lastu ka ahad min kum wa inna rabbi ‘Azza wa Jalla ath’amani wa saqani*.”[57]

- Sanad *al-hadits al-musalsal bi al-ru’yah (ai al-nadzar bi al-‘ain)*: Ahmad Barizi dari Abu ‘Alawi al-Sayyid Hamid ibn ‘Alawi al-Kaf dari Muhammad Yasin ibn ‘Isa al-Hasani al-Fadani al-Makki dari Abu al-Tsana’ Mahmud ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn ‘Ali ibn ‘Abd al-Mu’in al-‘Umari al-Diwabandi al-Dahlawi al-Hanafi dari Abu al-Qasim Muhammad ibn al-Qasim al-Shiddiqi al-Diwabandi dari al-Mulla ‘Abd al-Mu’in ibn Muhammad Syah al-Dahlawi dari ‘Izz al-Din ‘Abd al-‘Aziz ibn Ahmad ibn ‘Abd al-Rahim al-‘Umari al-Dahlawi dari Abu al-‘Abbas Syah Wali Allah Ahmad ibn ‘Abd al-Rahim dari Muhammad Abu Thahir ibn Ibrahim ibn al-Hasan ibn

[57] Ibid., 108-110.

Syihab al-Din al-Syahrazuri al-Kurdi dari Abu al-Baqa' Hasan ibn 'Ali al-'Ujaimi dari Abu al-Ruh/Abu Mahdi 'Isa ibn Muhammad ibn Ahmad al-Tsa'alibi al-Jaza'iri dari Syihab al-Din Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Khifaji al-Hanafi al-Mishri dari Badr al-Din Hasan ibn Abu Bakr al-Karkhi dari al-Jalal 'Abd al-Rahman ibn Abu Bakr al-Suyuthi dari Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Abu al-Hasan 'Ali al-Bunduqari dari Abu al-Hasan ibn Abu al-Majd al-Mishri dari Abu Bakr al-Dimasyqi dari al-Hafidz Yusuf ibn Khalil al-Qudsi dari Abu al-Hasan 'Ali ibn Abu Manshur al-Khayyath dari al-Hasan ibn Ahmad al-Haddad dari al-Hafidz Abu Nu'aim al-Ashbahani dari 'Abd Allah ibn Ja'far ibn Malik dari Yusuf ibn Habib al-'Ijli dari Abu Dawud Sulaiman ibn al-Jarud al-Farisi al-Thayalisi dari Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Umar al-'Umari dari Nafi' Maula ibn 'Umar dari Ibn 'Umar dari Rasulullah: "*Thuba li man ra'ani wa amana bi thuba li man lam yarani wa amana bi (thalathan) fa man ra'ani au ra'a man ra'ani au ra'a man ra'a man ra'ani ila yaum al-qiyamah dahala al-jannah*."[58]

ii. *Al-Qaul al-Mukhtashar fi 'Ilm Mushthalah Ahl al-Atsar*

Sesuai namanya, *al-Qaul al-Mukhtashar* merupakan kitab dalam bidang ilmu hadis yang dikarang oleh Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah secara ringkas yang memang diperuntukkan bagi para pelajar pemula.[59] Jumlah halaman kitab ini adalah 33 halaman yang selesai ditulis pada hari

[58] Ibid., 92-95.
[59] Ahmad Ghazali Muhammad Fath Allah, *al-Qaul al-Mukhtashar fi 'Ilm Mushthalah Ahl al-Atsar* (Sampang: Syirkah al-Qamar, 2009), 1.

Jumat, 18 Syawal 1424 H/12 Desember 2003.[60] Meski cetakan kedua kitab ini diterbitkan pada tahun 1430 H/2009 M dengan kertas putih, tetapi gaya penulisannya mengikuti gaya penulisan kitab kuning khas pesantren tradisiona yaitu tanpa penyebutan referensi dalam bentuk catatan kaki (*footnote*). Catatan kakinya hanya berupa penjelasan lebih lanjut tentang poin-poin tertentu di teks utama. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah hanya menyebutkan secara jelas enam nama ulama yang pendapatnya menjadi rujukannya dalam kitab ini, yaitu al-Syafi'i, al-Baihaqi, Ibn 'Abd al-Bar,[61] al-Khalili,[62] dan al-Nasa'i[63] yang masing-masing hanya disebutkan sekali kecuali al-Daruquthni yang disebutkan dua kali.[64] Hal ini sepertinya karena tujuan penuisan *al-Qaul al-Mukhtashar* sebagai kitab ringkasan, sebagaimana ungkapan tersirat Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah dalam kitab ini[65] dan judulnya.

Al-Qaul al-Mukhtashar berisi pengertian, istilah, kaidah, hukum, dan contoh yang secara umum bersifat dasar dan lazim ditemukan dalam kitab-kitab *musthalah al-hadits*, baik klasik maupun modern-kontemporer, yaitu *'ilm al-hadits riwayah*, *'ilm al-hadits dirayah*, *hadits*, *sunnah*, *khabar*, *atsar*, *sanad*, *matn*, *isnad*, *musnid*, *kitab musnad*, *muhaddits*, *hafidz*, *hujjah*, *hakim*, *hadits qudsi*, *shahih*, *hasan*, *dha'if*, *marfu'*, hadits *musnad*, *muttashil*, *mauquf*, *maqthu'*, *munqathi'*, *mu'dhal*, *mursal*, *mu'allaq*, *musalsal*,

[60] Ibid., 33.
[61] Ibid., 29.
[62] Ibid., 18.
[63] Ibid., 32.
[64] Ibid., 29 dan 32.
[65] Ibid., 29.

gharib, *'aziz*, *masyhur*, *mutawatir*, *mu'an'an*, *mubham*, *mudallas*, *syadz*, *mahfudz*, *munkar*, *ma'ruf*, *maqlub*, *mudhtharib*, *mu'allal*, *mudraj*, *mudabbaj*, *'ali*, *nazil*, *muttafaq*, *muftaraq*, *mu'talaf*, *mukhtalaf*, *mutasyabih*, *matruk*, dan *maudhu'*.

iii. *Syuruq al-Anwar al-Shamadiyah Syarh Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah*

Syuruq al-Anwar al-Shamadiyah merupakan *syarh* atas *Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya Ahmad ibn Ibrahim al-Hasyimi (1878-1943 M), seorang murid Muhammad 'Abduh dan direktur tiga sekoah swasta di Kairo Mesir.[66] *Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah* memuat 15800 hadis pilihan di antaranya dari *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan Abu Dawud*, *al-Muwaththa'*, *al-Jami' al-Shaghir*, *al-Jami' al-Kabir*, dan *al-Targhib wa al-Tarhib*.

Menurut Zainuddin, alumnus Pondok Pesantren Al-Mubarok Lan-Bulan Sampang, draft *Syuruq al-Anwar al-Shamadiyah* sudah selesai ditulis sebanyak empat volume, tetapi hanya volume pertama dan volume kedua yang beredar di pasaran. Saat penelitian ini dilakukan, peneliti hanya mendapatkan cetakan volume kedua, karena volume pertama tidak dicetak kembali setelah habis terjual. Saat ini, Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah sedang mengkaji volume pertama tersebut di hadapan santri sekaligus untuk kepentingan *tashhih* sebelum ia dicetak kembali.[67]

[66] Khair al-Din al-Zirikli, *al-A'Lam: Qamus wa Tarajim li Asyhar al-Rijal wa al-Nisa' min al-'Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustasyriqin*, vol. I (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002), 90.
[67] Zainuddin, *Wawancara*, 18 September 2021.

Volume kedua berisi *syarh* 502 hadis dalam *Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, yaitu dari hadis ke-436 hingga hadis ke-938 setebal 346 halaman yang disertai dengan empat indeks, yaitu indeks ayat, indeks hadis, indeks tokoh, dan indeks tema. Metode *syarh* Ahmad Ghazali atas *Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya al-Hasyimi dalam *Syuruq al-Anwar al-Shamadiyah* adalah sebagai berikut: (1) menjelaskan cara baca dan fungsi gramatikal dari kosakata tertentu dalam hadis; (2) menjelaskan nama tokoh tertentu dalam matan dan sanad hadis; (3) kadang menjelaskan biografi para sahabat sebagai periwayat pertama; (4) kadang menjelaskan kualitas hadis; (5) kadang menjelaskan *mukharrij* lain dan kitabnya selain *mukharrij* yang telah disebutkan oleh al-Hasyimi dalam *Mukhtar al-Ahadits*; (6) kadang menjelaskan nama sahabat yang merupakan periwayat pertama hadis; (7) kadang menjelaskan kualitas sanad atau perawi tertentu dalam hadis; (8) kadang menjelaskan hadis pendukung (*syawahid*) untuk hadis tertentu; (9) kadang menjelaskan biografi para *mukharrij* sebagai periwayat terakhir, (10) menjelaskan kandungan hadis secara deskriptif-analitis, yaitu berupa kata perkata, frasa, atau kalimat dalam hadis. Dalam *Syuruq al-Anwar al-Shamadiyah*, Ahmad Ghazali merujuk ayat Al-Qur'an, hadis lain, pendapat ulama, serta syair dan menggunakan pendapat pribadinya untuk menjelaskan *Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya al-Hasyimi.[68]

5. Thoifur Ali Wafa

[68] Ahmad Ghazali Muhammad Fath Allah, *Syuruq al-Anwar al-Shamadiyah Syarh Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah* (t.k.: t.p., 1442 H.)

Biografi Thoifur Ali Wafa

Thoifur Ali Wafa dilahirkan pada malam 23 Syakban 1384 H di Ambunten Timur, Sumenep, Madura dari pasangan suami-istri bernama Ali Wafa dan Muthmainnah. Silsilah nasabnya dari jalur ayahnya yaitu Thoifur ibn Ali Wafa ibn Muharrar. Ia merupakan keturunan ke-7 dari ‘Abd al-Quddus karena ada lima orang antara ayahnya dan ‘Abd al-Quddus. ‘Abd al-Quddus merupakan salah satu tokoh pada abad 10 H yang berasal dari Hadramaut lalu hijrah dan menetap di Sumenep Madura lebih dari empat abad yang lalu. Sedangkan silsilah nasabnya dari jalur ibunya yaitu Thoifur ibn Muthmainnah binti Dzilhija yang berasal dari Waru, Pamekasan, Madura, yang konon merupakan keturunan Pangeran Katandur Sumenep.[69]

Thoifur Ali Wafa mempelajari banyak disiplin ilmu keislaman, seperti ilmu nahu, sharaf, fikih, hadis, tafsir, tasawuf, balaghah, kalam, usul fikih, ‘*arudh*, dan falak. Ia, misalnya, membaca literatur klasik dari banyak disiplin ilmu keislaman tersebut di hadapan sebagian gurunya di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Dalam bidang nahu dan sharaf di antaranya adalah *Matn al-Ajrumiyah*, *Risalah al-Ghazzi fi al-Sharf*, *al-Kafrawi*, *Mutammimah al-Ajrumiyah*, *Syudzur al-Dzahab*, *Qathr al-Nada*, *Alfiyah Ibn Malik*, dan *Syarh Alfiyah Ibn Aqil* serta *al-Asymuni*; (2) Dalam bidang fikih di antaranya adalah *Matn Safinah al-Naja*, *Matn Sullam al-Taufiq*, *Kasyifah al-Saja*, *Mirqah Shu’ud al-Tashdiq*, *Minhaj al-Thalibin li al-Nawawi*, *Nihayah al-Muhtaj*, *Mughni al-Muhtaj*, *al-Siraj al-Wahhaj*, *al-Tahrir*, *Busyra al-Karim*, *Asna al-Mathalib*, *Fath al-Mu’in*, *Fath al-*

[69] ‘Ali Wafa, *Manar al-Wafa*, 8-13.

Wahhab, *al-Iqna'*, *Kifayah al-Akhyar*, *al-Tanbih li al-Syirazi, al-Idhah fi al-Manasik li al-Nawawi*, *Fatawa Ibn Hajar al-Kubra*, dan *al-Mandzumah al-Rahabiyah*; (3) Dalam bidang hadis di antaranya adalah *al-kutub al-sittah*, *Riyadh al-Shalihin*, *Mukhtashar al-Bukhari wa Syarhuhu li Ibn Abi Jamrah*, *Tadrib al-Rawi*, *al-Mandzumah al-Baiquniyah wa Syarhuha li al-Zarqani*, dan *al-Taqrirat al-Saniyah* serta *Raf' al-Astar li Hasan Muhammad al-Masysyath*; (4) Dalam bidang tafsir di antaranya adalah *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir li Muhammad 'Ali al-Shabuni*; (5) Dalam bidang tasawuf di antaranya adalah *Bidayah al-Hidayah*, *Ihya' 'Ulum al-Din*, dan *al-Risalah al-Qusyairiyah*; (6) Dalam bidang balaghah di antaranya adalah *al-Jauhar al-Maknun*, *Durus fi 'Ilm al-Balaghah*, dan *'Uqud al-Juman*; (7) Dalam bidang ilmu kalam di antaranya adalah *'Aqidah al-'Awwam* dan *Risalah fi al-Tauhid li Ibrahim al-Bajuri*; (8) Dalam bidang usul fikih di antaranya adalah *Lubb al-Ushul* dan *Irsyad al-Fuhul*; (9) Dalam bidang logika adalah *Matn al-Sullam* dan syarahnya; (10) Dalam bidang ilmu '*arudh* adalah *Matn al-Kafi*; dan (11) Dalam bidang ilmu falak adalah *al-Mukhtashar al-Muhadzdzab*.[70]

Guru Thoifur Ali Wafa

Thoifur Ali Wafa belajar kepada banyak ulama, baik di Indonesia maupun di Timur Tengah, terutama di Makkah. Di antara gurunya adalah: (1) Ali Wafa Muharrar, (2) Ali Hisyam, (3) Ahmad Zaini Miftahul Arifin, (4) Abdullah Zahrawi, (5) Jamaluddin Muhammad Fadhil, (6) 'Abd Allah

[70] Ibid., 233-235.

ibn Ahmad Dardum, (7) ‘Abd Allah ibn Sa’id ‘Ibadi al-Lahji al-Hadhrami al-Syihari, (8) Muhammad Yasin ibn ‘Isa al-Fadani al-Makki, (9) Muhammad Mukhtar al-Din al-Falimbani al-Makki, (10) Aisyah, (11) Isma’il ‘Utsman Zain, (12) Al-Sayyid Muhammad ibn ‘Abd Allah al-Madini Sha’im al-Dahr, (13) Qasim ibn ‘Ali al-Maqrani al-Yamani, (14) Abu Yunus Shalih al-Arkani al-Rabighi, (15) Al-Sayyid Muhammad ibn ‘Alwi al-Maliki al-Hasani al-Makki, dan (16) Ahmad Barizi Muhammad Fathullah.[71]

Dari semua gurunya tersebut, ada beberapa gurunya yang menekuni, memiliki sanad, dan karya di bidang hadis yaitu: Jamaluddin Muhammad Fudhail, ‘Abd Allah ibn Sa’id ‘Ibadi al-Lahji al-Hadhrami al-Syihari, Muhammad Yasin ibn ‘Isa al-Fadani al-Makki, Muhammad Mukhtar al-Din al-Falimbani al-Makki, Al-Sayyid Muhammad ibn ‘Alwi al-Maliki al-Hasani al-Makki, dan (16) Ahmad Barizi Muhammad Fathullah.

Sanad Hadis Thoifur Ali Wafa

Thoifur Ali Wafa mendapatkan sanad hadis *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Jamaluddin ibn Muhammad Fadhil, Patokan, Kediri. Ia mengikuti pengajian bulan Ramadan Jamaluddin dan belajar *Shahih al-Bukhari* dari awal hingga akhir kepadanya. Jamaluddin memberikan ijazah umum *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* kepada hadirin, termasuk Thoifur Ali Wafa dengan memberikan naskah sanadnya hingga al-Bukhari dan sanadnya hingga Muslim sebagai berikut:[72]

[71] Ibid., 154-228.
[72] Ibid., 214-217.

- Sanad *Shahih al-Bukhari*: Jamaluddin Muhammad Fadhil secara *sama'* dari Muhammad Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dari Muhammad Syu'aib ibn 'Abd al-Dukkali al-Maghribi dari 'Abd Allah ibn 'Audah al-Qaddumi al-Hanbali al-Nabulisi secara *'ali* Hasan al-Syaththi dari Musthafa al-Rahibani dari Ahmad al-Ba'li dari 'Abd al-Qadir al-Taghlibi dari 'Abd al-Baqi al-Hanbali dari Muhammad Hajjazi al-Wa'idz dari Muhammad ibn Arkamasy al-Hanafi dari al-Hafidz Ibn Hajar al-'Asqalani dari Abu Ishaq al-Tanukhi dari Ahmad ibn Abu Thalib al-Hajjar dari al-Husain ibn al-Mubarak al-Zabidi dari Abu al-Waqt 'Abd al-Awwal ibn 'Isa al-Sijizzi dari 'Abd al-Rahman ibn al-Mudzaffar al-Dawudi dari 'Abd Allah ibn Ahmad al-Sarakhasi dari Muhammad ibn Yusuf al-Firabri dari al-Imam al-Hafidz Amir al-Mu'minin fi al-Hadits Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Bukhari.
- Sanad *Shahih Muslim*: Jamaluddin Muhammad Fadhil dari Muhammad Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dari Muhammad Mahfudz ibn 'Abd Allah al-Tarmasi dari al-Sayyid Abu Bakr ibn Muhammad Syatha al-Makki dari al-Sayyid Ahmad Zaini ibn Dahlan dari 'Utsman ibn Hasan al-Dimyathi dari Abu Bakr Muhammad ibn 'Ali al-Syanwani dari 'Isa ibn Ahmad al-Barawi dari Ahmad al-Difri dari Salim ibn 'Abd Allah al-Bashri dari 'Abd Allah ibn Salim al-Bashri dari 'Ala' al-Din al-Babili dari Salim ibn Ahmad al-Sanhudi dari al-Najm Muhammad ibn Ahmad al-Ghaithi dari Syaikh al-Islam Zakariya ibn Muhammad al-Anshari dari al-Hafidz Abu al-Na'im Ridhwan ibn Muhammad al-Naqabi dari Abu al-Thahir Muhammad ibn Muhammad ibn

‘Abd al-Lathif al-Kuwaik dari Abu al-Faraj ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd al-Hamid ibn al-Hadi al-Hanbali dari Abu al-‘Abbas Ahmad ibn ‘Abd al-Da’im al-Nabulisi dari Muhammad ibn ‘Ali al-Harrani dari Faqid al-Haramain Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn al-Fadhl ibn Ahmad al-Farawi dari Abu al-Husain ‘Abd al-Ghafir ibn Ahmad al-Farisi dari Abu Ahmad Muhammad ibn ‘Isa al-Jaludi al-Naisaburi dari Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Sufyan dari *imam al-sanad* Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi.

Karya Thoifur Ali Wafa

Thoifur Ali Wafa memiliki banyak karya dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, seperti tafsir, hadis, sejarah, faraid, bahasa dan sastra Arab, ilmu kalam, fikih, dan tasawuf. Di antara karyanya tersebut adalah: (1) *Minhah al-Karim al-Mannan bi al-Rihlah li Ziyarah al-Bi’r al-Mubarakah bi Wadi ‘Asafan Shuhbah Maulana al-Syaih Isma’il ‘Utsman*, (2) *Taudhih al-Maqal fi Hukm al-Ramy wa al-Nafr ‘ala al-Qaul al-Dha’if qabla al-Zawal*, (3) *Al-Dzahab al-Sabik fi al-Kalam ‘ala Hadits Anta wa Maluka li Abika*, (4) *Riyadh al-Muhibbin fi Bayan anna al-Ijtima’at Dauriyan min Shani’ al-Salaf al-Shalihin*, (5) *Daf’ al-Iham wa al-Haba fi al-Kalam ‘ala Hadits Kull Qardh Jarra Manfa’ah fa huwa Riba*, (6) *Tuhfah al-Raki’ wa al-Sajid fi Bayan Hukm Shalah Jar al-Masjid Kharij al-Masjid*, (7) *Kasyf al-Auham fi Bayan Masyru’iyah al-Du’a’ ‘aqiba al-Shalawat al-Mafrudhah Jama’atan ma’a al-Imam*, (8) *Muzil al-‘Ina’ fi Hukm al-Ghina’*, (9) *Taudhih al-Ta’bir fi Bayan ‘adam Qashr al-Shalah li al-Asir*, (10) *Kasyf al-Khafa’ fi Bayan ‘adam al-Tanaqudh baina ‘Ibarat al-Fuqaha’*, (11) *Al-Quthuf al-Daniyah fi ‘Ilm al-Lughah al-‘Arabiyah*, (12)

Bulghah al-Thullab fi Talkhish Fatawa Masyayikhi al-Anjab, (13) *Al-Jawahir al-Saniyah Syarh al-Mandzumat al-Fiqhiyah al-Masthurah fi Hawasyi al-Kutub al-Syafi'iyah*, (14) *Haba'il al-Syawarid fi Iqtinash al-Fawa'id*, (15) *Al-Badr al-Munir Syarh al-Jawab al-Wadhih al-Syahir 'an al-Su'al 'an Ghazawat al-Basyir al-Nadzir Shalla Allah 'alaihi wa Sallama*, (16) *Al-Tadrib fi Nadzm al-Taqrib au Tasyhidz al-Afkar fi Nadzm Ghayah al-Ikhtishar*, (17) *Jawahir al-Qala'id fi Nadzm al-'Aqa'id*, (18) *Misykah al-Anwar fi Ikhtishar Sirah Sayyid al-Abrar Shalla Allah 'alaihi wa Sallama*, (19) *Zauraq al-Nujaba' fi al-Hatsts 'ala al-Ihtimam bi Syu'un al-Abna'*, (20) *Raf' al-Rain wa al-Ribah fi Mas'alatai al-Radha' wa al-Ribah*, (21) *Miftah al-Ghawamidh fi 'Ilm al-Fara'id*, (22) *Barahin Dzawi al-'Irfan 'ala Buthlan ma Nusiba ila Sayyidina 'Umar min Qath'ihi Syajarah al-Ridhwan*, (23) *Al-Tibyan 'an Haqiqah Yaum 'Arafah fi Mukhtalaf al-Buldan*, (24) *Arij al-Nasim fi al-Kalam 'ala Bism Allah al-Rahman al-Rahim*, (25) *Sullam al-Qashidin ila Ihya' 'Ulum al-Din*, (26) *Nail al-Arb Syarh Maulid al-'Azb*, (27) *Al-Raudh al-Nadhir Syarh al-Qaul al-Munir fi 'Ilm Ushul al-Tafsir*, (28) *Nur al-Dzalam fi Bayan Wujub 'Ishmah Sayyidina Adam 'alaihi wa 'ala Nabiyina al-Shalah wa al-Salam*, (29) *Al-Riyadh al-Bahiyah fi Nadzm al-Ajrumiyah*, (30) *Al-Idhah fi Tahqiq Tark Kalimah Amfun fi 'Aqd al-Nikah*, (31) *Fath al-Lathif fi 'Ilm Musthalah al-Hadits al-Syarif*, (32) *Alfiyah Ibn 'Ali Wafa fi Sirah wa Syama'il wa Khasha'ish al-Nabi al-Mushthafa Shalla Allah 'alaihi wa Sallam*, (33) *Durar al-Taj fi Ba'dh Ishthilahat al-Minhaj*, (34) *Al-Iklil fi Nubdzah min Tarjamah Syaikhina al-'Allamah al-Fadhil Sayyidi Isma'il al-Zain al-Yamani al-Makki al-Jalil*, (35) *Al-Manhal al-Syafi fi 'Ilmai al-'Arudh wa al-Qawafi*, (36) *Al-Farqad al-Rafi' fi al-Ma'ani wa*

al-Bayan wa al-Badi', (37) *Al-Nur al-Sathi' fi Dzikr Maulid al-Nabi al-Syafi' Shalla Allah 'alaihi wa Sallama*, (38) *Al-Nafahat al-'Anbariyah fi al-Khuthab al-Minbariyah*, (39) *Izalah al-Wina 'an man Zallat Qadamuhu fi Hukm Walad al-Zina*, (40) *Al-Kaukab al-Agharr fi Ba'dh Fatawa Thaifur 'Ali Wafa Muharrar*, (41) *Jawahir al-Shafa fi Ba'dh Fatawa Thaifur 'Ali Wafa*, (42) *Manar al-Wafa fi Nubdzah min Tarjamah al-Faqir ila 'Afw Allah Ta'ala Thaifur 'Ali Wafa*, (43) *Matn al-Taqrib* (Terjemah bahasa Madura), (44) *Risalah fi al-Istihadhah* (dalam bahasa Madura), (45) *'Uqud al-Lujjain* (Terjemah bahasa Madura), (46) *Misykah al-Anwar* (Terjemah bahasa Madura),[73] (47) *Al-'Alam al-Munif Syarh Fath al-Lathif fi 'Ilm Musthalah al-Hadits al-Syarif*, dan (48) *Al-Firdaus al-Na'im*.

Deskripsi Karya Hadis Thoifur Ali Wafa

Dari karya-karya Thoifur Ali Wafa tersebut, ada empat karyanya di bidang hadis, yaitu sebagai berikut:

i. *Al-Dzahab al-Sabik fi al-Kalam 'ala Hadits Anta wa Maluka li Abika*
ii. *Daf' al-Iham wa al-Haba fi al-Kalam 'ala Hadits Kull Qardh Jarra Manfa'ah fa huwa Riba*
iii. *Fath al-Lathif fi 'Ilm Musthalah al-Hadits al-Syarif*

Fath al-Lathif fi 'Ilm Musthalah al-Hadits al-Syarif merupakan karya Thoifur Ali Wafa berupa *nadzm* tentang dasar-dasar ilmu hadis dalam 65 bait, yang selesai ditulis pada hari Jumat tanggal 20 Syawal 1425 H. Thoifur sengaja mengarang *Fath al-Lathif* dalam bentuk *nadzm* agar mudah dihafalkan oleh pelajar pemula dan agar menjadi pengingat

[73] Ibid., 237-245.

bagi orang yang terdidik, sebagaimana Thoifur menungkapkannya dalam bait ketujuh dalam *Fath al-Lathif*, yaitu "*nadzamtuha musahhilan li hifdziha # li al-mubtadi mudzakkiran uli al-nuha*."[74]

Secara garis besar, kandungan 65 bait dalam *Fath al-Lathif* adalah sebagai berikut: (1) basmalah; (2) hamdalah; (3-4) selawat kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya; (5) kandungan *Fath al-Lathif*; (6) pembagian hadis dan batasannya; (7) tujuan penulisan *Fath al-Lathif* berupa *nadzm* yaitu agar mudah dihafalkan oleh para pelajar pemula; (8) harapan Thoifur agar *Fath al-Lathif* bermanfaat, menjadi karya yang ikhlas untuk Allah, dan memuat banyak kebaikan; (9-10) penamaan kitab ini dengan nama *Fath al-Lathif* dan harapan agar Allah membukakan pemahaman bagi para pembacanya dan tersambung dengan ulama hadis; (11) definisi ilmu hadis; (12) definisi sanad; (13) definisi matan; (14) definisi hadis; (15-16) definisi hadis sahih; (17) definisi hadis hasan; (18) definisi hadis *dhaif*; (19) definisi hadis *musnad*; (20-21) definisi hadis *marfu'* dan hadis *mauquf*; (22) definisi hadis maqthu'; (23) definisi hadis *muttashil*; (24) definisi hadis mursal; (25) definisi hadis munqathi'; (26) definisi hadis *mu'dhal*; (27) definisi hadis mu'allaq; (28) definisi hadis mu'an'an dan hadis mu'annan; (29-31) definisi hadis mudallas dan macam-macamnya; (32) definisi hadis *syadz*; (33) definisi hadis munkar; (34) definisi hadis *mahfudz*; (35) definisi hadis *matruk*; (36-38) definisi hadis *gharib*, *aziz*, *masyhur*, dan *fard*; (39-40) definisi hadis *mustafidh*; (41-42) definisi hadis mutawatir;

[74] Thaifur 'Ali Wafa Muharrar al-Maduri, *Al-'Alam al-Munif Syarh Fath al-Lathif fi 'Ilm Mushthalah al-Hadits* (t.k.: t.p., t.th.)

(43) definisi hadis mu'all; (44-45) definisi hadis *mudhtharib*; (46) definisi hadis *maqlub*; (47-51) definisi hadis *mudraj* dan persoalannya; (52) definisi hadis *maudhu'*; (53) definisi hadis *'ali* dan hadis *nazil*; (54) definisi hadis *musalsal*; (55) definisi hadis mushahhaf dan hadis muharraf; (56) definisi hadis *nasikh*; (57) definisi hadis mansukh; (58) definisi hadis *mudabbaj*; (59) definisi hadis *mu'talif* dan *mukhtalif*; (60) definisi hadis *muttafiq* dan hadis *muftariq*; (61) definisi hadis *mubham*; (62) penjelasan tentang batasan, persoalan, macam, dan hukum dari 40 macam hadis; (63) penjelasan tentang hal-hal lain tentang seluk beluk ilmu hadis dalam kitab-kitab yang tebal; (64) hamdalah; dan (65) selawat kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan semua orang yang mendapatkan hidayah.[75]

iv. *Al-'Alam al-Munif Syarh Fath al-Lathif fi 'Ilm Musthalah al-Hadits al-Syarif*

Al-'Alam al-Munif merupakan *syarh* atas *Fath al-Lathif fi 'Ilm Musthalah al-Hadits al-Syarif*. Dengan ungkapan lain, Thoifur menulis *al-'Alam al-Munif* untuk menjelaskan *Fath al-Lathif* yang merupakan karyanya sendiri dalam bidang ilmu hadis. Thoifur menyelesaikan penulisan *al-'Alam al-Munif* pada tanggal 26/7/1426 H-30/8/2005 M dengan jumlah halaman 393 ditambah 8 halaman untuk daftar isi. Dalam edisi cetak *Al-'Alam al-Munif*, seluruh *nazdm* dalam *Fath al-Lathif* diletakkan secara terpisah di awal *Al-'Alam al-Munif*. Seluruh *nazdm* dalam *Fath al-Lathif* kemudian ditulis lagi di dalam *al-'Alam al-Munif* untuk dijelaskan secara lebih mendalam. Sebagaimana kandungan *Fath al-*

[75] Ibid.

Lathif, kandungan *al-'Alam al-Munif* adalah tentang dasar-dasar ilmu hadis.[76]

Sistematika dan kandungan *al-'Alam al-Munif* adalah sebagai berikut: (1) *matn Fath al-Lathif*; (2) kata pengantar; (3) penjelasan tentang basmalah; (4) penjelasan tentang hamdalah; (5) penjelasan tentang selawat dan salam kepada Nabi; (6) 10 dasar ilmu hadis; (7) penjelasan tentang perbedaan hadis Nabi, hadis qudsi, dan Al-Qur'an; (8) penjelasan tentang makna sunnah, khabar, atsar, thalib, musnid, muhaddits, hafidz, hujjah, dan hakim; (9) kehujahan sunnah; (10) kedudukan sunnah dalam syariat; (11) macam-macam hadis; (12) hadis shahih; (13) hadis hasan; (14) hadis dha'if; (15) hadis musnad; (16) hadis marfu'; (17) hadis mauquf; (18) hadis maqthu'; (19) hadis muttashil; (20) hadis mursal; (21) hadis munqathi'; (22) hadis mu'dhal; (23) hadis mu'allaq; (24) hadis mu'an'an; (25) hadis mu'annan; (26) hadis mudallas; (27) tadlis isnad; (28) tadlis 'athf: (29) tadlis taswiyah; (30) tadlis syuyukh; (31) hadis syadz; (32) hadis munkar; (33) hadis mahfudz; (34) hadis ma'ruf; (35) hadis matruk; (36) hadis gharib; (37) hadis aziz; (38) hadis masyhur; (39) hadis fard; (40) *mutaba'ah*, *istisyhad*, dan *i'tibar*; (41) hadis mustafidh; (42) hadis mutawatir; (43) hadis mu'all; (44) hadis mudhtharib; (45) hadis maqlub; (46) hadis mudraj; (47) hadis maudhu'; (48) hadis 'ali; (49) hadis nazil; (50) hadis musalsal; (51) hadis mushahhaf; (52) hadis muharraf; (53) pembahasan al-lahhan; (54) hadis nasikh dan hadis mansukh; (55) hadis mudabbaj; (56) hadis mu'talif dan mukhtalif; (57) hadis muttafiq dan

[76] Ibid.

hadis muftariq; (58) hadis musytabih; (59) hadis mubham; (60) periwayat maqbul dan mardud; (61) al-jarh wa al-ta'dil; (62) tata cara *sama'* dan *tahammul* hadis; (63) metode-metode tahammul; (64) *al-sama'*; (65) *al-qira'ah*; (66) *al-ijazah*; (67) *al-munawalah*; (68) al-kitabah; (69) al-i'lam; (70) al-washiyah; (71) *al-wijadah*; (72) penulisan hadis; (73) sifat dan adab periwayatan hadis; (74) mukhtalaf al-hadits; (75) *asbab wurud al-hadits*; (76) sejarah matan; (77) sahabat; (78) tabiin dan *atba' al-tabi'in*; (79) periwayatan senior dari yunior; (80) periwayatan sahabat dari tabiin dari sahabat; (81) periwayatan teman sejawat; (82) periwayatan sesaudara; (83) periwayatan orang tua dari anak; (84) *sabiq* dan *lahiq*; (85) periwayatan seseorang dari seorang guru tanpa perantara kemudian periwayatannya dari gurunya tersebut melalui perantara; (86) *wuhdan*; (87) periwayat hanya dari seorang guru; (88) periwayat hanya dari seorang guru yang kemudian diriwayatkan hanya oleh seorang murid; (89) periwayat hanya satu hadis; (90) periwayat hadis yang wafat pada masa Nabi; (91) periwayat yang disebutkan dengan banyak sifat; (92) sahabat dan periwayat yang hanya dikenal dengan satu nama; (93) nama dan gelar; (94) julukan; (95) orang yang dinisbatkan kepada selain bapaknya; (96) penisbatan yang menyalahi zahirnya; (97) para perawi *tsiqah* dan daif; (98) para perawi tsiqah yang berubah pada masa tuanya; (99) generasi para periwayat; (100) negeri para periwayat; (101) para perawi budak; (102) sejarah dan kewafatan; (103) adab pelajar hadis; (104) adab ahli hadis; (105) kata penutup; dan (106) daftar isi.

6. Baghdad al-Maliki

Biografi Baghdad al-Maliki

Baghdad al-Maliki merupakan pendiri Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Rahayu, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang, Madura. Sebagaimana Abdul Majid Tamim, ia juga merupakan penerjemah berbagai kitab bahasa Arab ke dalam bahasa Madura yang diterbitkan oleh dua penerbit legendaris kitab kuning, yaitu Maktabah Nabhan dan Maktabah Al-Hidayah Surabaya.

Kitab-kitab dalam bahasa Arab yang telah diterjemahkan oleh Baghdad al-Maliki yang terlacak adalah sebagai berikut: (1) *Fath al-Mu'in, Syarh Qurrah al-'Ain bi Muhimmat al-Din*, (2) *Washiyah al-Musthafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah Wajhah*, (3) *Ta'lim al-Muta'llim li Thariq al-Ta'allum*, (4) *Safinah al-Naja*, (5) *Al-'Awamil*, (6) *Al-Jawahir al-Kalamiyah*, (7) *Matn al-Zubad*, (8) *Hidayah al-Shibyan*, (9) *Adab al-Mar'ah*, (10) *Tuhfah al-Wildan*, (11) *Al-Muqaddimah al-Hadramiyah*, (12) *Al-Silah fi Bayan al-Nikah*,[77] dan *Lubab al-Hadits*.

Deskripsi Karya Hadis Baghdad al-Maliki

Dari karya-karya Baghdad al-Maliki tersebut, *Lubab al-Hadits* merupakan karyanya yang secara spesifik dalam bidang hadis. *Lubab al-Hadits* merupakan kitab hadis karya Jalal al-Din al-Suyuthi. Tujuan al-Suyuthi menulis *Lubab al-Hadits* adalah untuk mengumpulkan hadis Nabi dengan sanad sahih. *Lubab al-Haditsh* terdiri dari 40 bab. Pada setiap bab, ada 10 hadis yang hanya berupa matan tanpa

[77] Iswahyudi, *Gerakan-gerakan Sosial Keagamaan di Madura pada Tahun 1857-1945* (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 406-411.

sanad, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 400 matan hadis.[78]

Secara keseluruhan, 40 bab dalam *Lubab al-Hadits* adalah sebagai berikut: (1) keutamaan ilmu dan ulama; (2) keutamaan lailahaillallah; (3) keutamaan bismillahirrahmanirrahim; (4) keutamaan selawat; (5) keutamaan iman; (6) keutamaan wudu; (7) keutamaan siwak; (8) keutamaan azan; (9) keutamaan salat jemaah; (10) keutamaan Jumat; (11) keutamaan masjid; (12) keutamaan sorban; (13) keutamaan puasa; (14) keutamaan faraid; (15) keutamaan sunnah; (16) keutamaan zakat; (17) keutamaan sedekah; (18) keutamaan salam; (19) keutamaan doa; (20) keutamaan istigfar; (21) keutamaan zikir; (22) keutamaan tasbih; (23) keutamaan tobat; (24) keutamaan kefakiran; (25) keutamaan pernikahan; (26) larangan keras zina; (27) larangan keras homoseksual; (28) larangan meminum khamar; (29) keutamaan memanah; (30) keutamaan birr al-walidaini; (31) keutamaan pendidikan anak; (32) keutamaan tawaduk; (33) keutamaan diam; (34) keutamaan sedikit tidur, makan, dan istirahat; (35) keutamaan tidak tertawa; (36) keutamaan menjenguk orang sakit; (37) keutamaan mengingat mati; (38) keutamaan mengingat kubur dan keadaannya; (39) larangan meratapi orang mati; dan (40) keutamaan sabar atas musibah.[79]

Bagdad al-Maliki menerjemahkan *Lubab al-Hadits* ke dalam bahasa Madura secara harfiah, yaitu tarjamah kata perkata berupa makna gandul dengan aksara Arab-Madura

[78] Jalal al-Din ibn Kamal al-Din al-Suyuthi, *Lubab al-Hadits* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.)
[79] Ibid.

pegon. Selain menerjemahkan, Bagdad al-Maliki juga menambah kata pengantar dan kata penutup dengan bahasa Arab dan aksara Arab-Madura pegon.

7. Abdul Ghafur Syamsul Bahri

Biografi Abdul Ghafur Syamsul Bahri

Abdul Ghafur Syamsul Bahri adalah orang Sampang. Ia merupakan alumnus Pondok Pesantren Al-Mubarok, Lan-Bulan, Batorasang, Tambelangan, Sampang. Ia merupakan santri setia KH. Ahmad Barizi Muhammad Fathullah, pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarok, Lan-Bulan, Batorasang, Tambelangan, Sampang. Ia menulis empat karya, yaitu: (1) *Kasyf al-Niqab fi Syarh al-Nadzm al-Musamma bi Manhaj al-Thullab fi Fadhl al-'Ilm wa Ahlihi wa fi al-Adab* karya 'Utsman ibn Sa'id Tunkal, (2) *Irsyad al-Thalibin ila Syarh al-Ahadits al-Arba'in* karya 'Abd Allah ibn Sa'id al-Lahji, (3) *Bughyah al-Murid fi Syarh Nadzm Jauharah al-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqqani, dan (4) *Faidh al-Mannan fi Ba'dh ma Yahillu wa ma Yahrumu min al-Hayawan*.[80]

Deskripsi Karya Hadis Abdul Ghafur Syamsul Bahri

Dari empat karya Abdul Ghafur Syamsul Bahri tersebut, *Irsyad al-Thalibin ila Syarh al-Ahadits al-Arba'in* merupakan karyanya yang secara spesifik dalam bidang hadis. , *Irsyad al-Thalibin* merupakan kitab *syarh* atas *al-Ahadits al-Arba'in* karya 'Abd Allah ibn Sa'id al-Lahji al-Hadhrami al-Syihari. Jumlah halaman *Irsyad al-Thalibin*

[80] Ahmad Barizi Muhammad Fathullah, "Taqridh", dalam 'Abd al-Ghafur Syams al-Bahri al-Maduri, *Irsyad al-Thalibin ila Syarh al-Ahadits al-Arba'in* (t.k.: t.p., t.th.), 281.

adalah 278 halaman. Sebagai guru Abdul Ghafur, Ahmad Barizi memberikan kata pengantar (*taqridh*) atas *Irsyad al-Thalibin* pada hari Ahad, 12 Zulhijah 1430 H. *Al-Ahadits al-Arba'in* karya al-Lahji memuat 40 hadis pendek tanpa sanad lengkap, yaitu al-Lahji hanya menyebutkan nama sahabat sebagai perawi pertama, matan hadis, dan *mukharrij*-nya.

Nama sahabat yang merupakan perawi pertama dalam *al-Ahadits al-Arba'in* tersebut yaitu: 'Utsman ibn 'Affan al-Qurasyi, al-Barra' ibn 'Azib al-Anshari al-Ausi, Mu'adz ibn Jabal al-Anshari, 'Abd Allah ibn 'Umar al-Qurasyi, Jabir ibn 'Abd Allah al-Anshari, Abu Dzar Jundub ibn Junadah al-Ghifari, Abu Qirshafah Jandarah ibn Khaisyanah, Anas ibn Malik al-Anshari, 'Abd Allah ibn Mas'ud, Abu Sa'id Sa'ad ibn Malik al-Anshari al-Khudri, Abu Hurairah 'Abd al-Rahman ibn Shakhar al-Dausi, 'Abd Allah ibn al-'Abbas al-Qurasyi, 'Abd Allah ibn Zaid al-Anshari al-Mazinni, Abu Umamah Shuddi ibn 'Ajlan al-Bahili, Abu Ayyub Khalid ibn Zaid al-Anshari, Jubair ibn Muth'im al-Qurasyi, dan 'A'isyah bint Abu Bakr. Sedangkan nama para *mukharrij* sebagai perawi terakhir dalam *al-Ahadits al-Arba'in* yaitu: al-Bukhari, Abu Dawud, al-Nasa'i, Ahmad, Muslim, Ibn Majah, al-Tirmidzi, al-Thabrani, al-Dhiya' al-Maqdisi, dan al-Hakim.[81]

Materi hadis dalam *al-Ahadits al-Arba'in* tersebut yaitu: Al-Qur'an, tahlil, etika seorang muslim, hamdalah, iman, cinta dan benci karena Allah, golongan manusia berdasarkan kecintaannya, sifat Rasulullah, ampunan Allah, salat, azan, hilal, umrah, mimbar Rasulullah, kezaliman, sogok, khamar, zina, riba, musyawarah,

[81] 'Abd al-Ghafur Syams al-Bahri al-Maduri, *Irsyad al-Thalibin ila Syarh al-Ahadits al-Arba'in* (t.k.: t.p., t.th.)

amanah, khianat, jihad, penyerahan tugas kepada ahlinya, dunia, mati syahid, silaturahmi, penghormatan orang muda kepada orang tua, faraid, muhallil, dan pembunuhan.

Metode *syarh* Abdul Ghafur atas *al-Ahadits al-Arba'in* karya al-Lahji dalam *Irsyad al-Thalibin* adalah sebagai berikut: (1) menyebutkan teks asli *al-Ahadits al-Arba'in*; (2) menjelaskan biografi para sahabat sebagai periwayat pertama, yaitu jika biografi mereka sudah dijelaskan dalam *syarh* hadis sebelumnya, maka dia tidak menjelaskannya lagi; (3) kadang menjelaskan makna bahasa dan istilah serta fungsi dari kosakata tertentu dalam hadis, (4) kadang menjelaskan cara baca dan fungsi gramatikal dari kosakata tertentu dalam hadis; (5) menjelaskan kandungan hadis secara deskriptif-analitis, yaitu berupa kata perkata, frasa, atau kalimat dalam hadis; (6) kadang menjelaskan kualitas hadis, dan (7) menjelaskan biografi para *mukharrij* sebagai periwayat terakhir, yaitu yaitu jika biografi mereka sudah dijelaskan dalam *syarh* hadis sebelumnya, maka dia tidak menjelaskannya lagi. Dalam *Irsyad al-Thalibin*, Abdul Ghafur merujuk ayat Al-Qur'an, hadis lain, serta pendapat ulama dan menggunakan pendapat pribadinya untuk menjelaskan *al-Ahadits al-Arba'in* karya al-Lahji.

8. Yayasan Al-Khairat Pamekasan

Profil Yayasan Al-Khairat Pamekasan

Yayasan Al-Khairat merupakan wadah beberapa pondok pesantren di Pamekasan Madura dan sekitarnya. Di antara beberapa pondok pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Khairat adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dan Pondok Pesantren Nurul

Yaqin Gunung Sari yang memiliki beberapa lembaga pendidikan formal dan nonformal. Lokasi kantor pertama Yayasan Al-Khairat adalah di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Palengaan, Pamekasan, dengan Akta Notaris tertanggal 21 Mei 1985.[82]

Pada saat KH. Muhammad Syamsul Arifin menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Al-Khairat dan KH. Abdul Hamid Ahmad Mahfudz menjabat sebagai Kepala Lembaga Pengajaran dan Pendidikan Yayasan Al-Khairat, yayasan ini berhasil menyusun beberapa buku ajar untuk tingkat dasar (*al-marhalah al-ibtida'iyah*) di lingkungan Yayasan al-Khairat yaitu: (1) Dalam bidang hadis berupa *Kitab al-Ahadits al-Nabawiyah* (tiga volume), (2) Dalam bidang fikih berupa *Kitab al-Mi'yar al-Islami* (empat volume) dan *Kitab al-Fiqh al-Islami* (dua volume), (3) Dalam bidang bahasa Arab berupa *Kitab Manhaj al-Lughah al-'Arabiyah* (enam volume), (4) Dalam bidang nahu berupa *Kitab Tanwir al-Muhtar fi 'Ilm al-I'rab* (empat volume), dan (5) Dalam bidang sharaf berupa *Kitab 'Ilm al-I'lal* (tiga volume).

Deskripsi Karya Hadis Yayasan Al-Khairat Pamekasan

Kitab al-Ahadits al-Nabawiyah dalam tiga volume tersebut merupakan buku ajar hadis untuk tingkat dasar (*al-marhalah al-ibtida'iyah*) di lingkungan Yayasan Al-Khairat sejak tahun pelajaran 1419-1420 H/1998-1999 M dengan rincian sebagai berikut: volume pertama merupakan buku ajar hadis untuk kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah, volume kedua merupakan buku ajar

[82] Anonim, "Sekilas tentang STAI Al-Khairat Pamekasan," *Al-Khairat*, dalam https://alkhairat.ac.id/2017/04/19/sekilas-tentang-stai-al-khairat-pamekasan/ (Diakses tanggal 10 Oktober 2021 jam 12.07 WIB)

hadis untuk kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah, dan volume ketiga merupakan buku ajar hadis untuk kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah.

Setiap volume berisi 40 matan hadis pendek dan *mukharrij*-nya tanpa sanad dan tiga materi utama dengan rincian sebagai berikut:

- Volume pertama berisi tiga materi utama, yaitu: (a) iman, sebanyak 13 hadis yaitu dari hadis pertama hingga hadis ketiga belas; (b) Islam, sebanyak 13 hadis yaitu dari hadis keempat belas hingga hadis kedua puluh enam; dan (c) ilmu, sebanyak 14 hadis yaitu dari hadis kedua puluh tujuh hingga hadis keempat puluh. Para *mukharrij* hadis dalam volume pertama yaitu Muslim, Ahmad, Ibn Hibban, al-Hakim, al-Baihaqi, Bakr ibn 'Abd al-Rahman, al-Tirmidzi, al-Bukhari, Abu Dawud, Ibn 'Asakir, al-Bazzar, dan al-Thabrani.[83]
- Volume kedua berisi tiga materi utama, yaitu: (a) sifat terpuji, sebanyak 14 hadis yaitu dari hadis pertama hingga hadis keempat belas; (b) sifat tercela, sebanyak 14 hadis yaitu dari hadis kelima belas hingga hadis kedelapan belas; dan (c) birr al-walidain dan silaturahmi, sebanyak 11 hadis yaitu dari hadis kedua puluh Sembilan hingga hadis keempat puluh. Para *mukharrij* hadis dalam volume kedua yaitu al-Tirmidzi, Muslim, al-Bukhari, Abu Dawud, dan al-Dailami.[84]
- Volume ketiga berisi tiga materi utama, yaitu: (a) takwa dan tobat, sebanyak 14 hadis yaitu dari hadis pertama hingga hadis keempat belas; (b) pergaulan yang baik sesama muslim, sebanyak 14 hadis yaitu dari hadis

[83] Yayasan Al-Khairat, *Kitab al-Ahadits al-Nabawiyah*, vol. I (t.k.: t.p., t.th.)
[84] Yayasan Al-Khairat, *Kitab al-Ahadits al-Nabawiyah*, vol. II (t.k.: t.p., t.th.)

kelima belas hingga hadis kedelapan belas; dan (c) amar makruf dan nahi mungkar, sebanyak 12 yaitu dari hadis kedua puluh Sembilan hingga hadis keempat puluh. Para *mukharrij* hadis dalam volume ketiga yaitu al-Tirmidzi, Ahmad, Muslim, Ibn Majah, Ibn Hatim, Ibn Mardawaih, al-Bukhari, dan Abu Dawud.[85]

C. Kontribusi Jaringan Ulama Hadis di Madura terhadap Perkembangan Kajian Hadis di Nusantara

Berdasarkan hubungan guru-murid antara: (a) Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, (b) sebagian guru Muhammad Yasin ibn Muhammad 'Isa al-Fadani yang merupakan murid al-Tarmasi seperti Habib Allah al-Syinqithi dan 'Umar ibn Hamdan al-Mahrasi, (c) al-Fadani,[86] dan (d) murid al-Fadani seperti Ahmad Barizi Muhammad Fathullah, Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, dan Thoifur Ali Wafa sebagaimana tampak dalam pembahasan sebelumnya, maka penobatan al-Tarmasi sebagai figur penting di balik pembentukan jaringan ulama hadis di Nusantara[87] semakin kuat.

Sebenarnya, KH. Muihammad Khalil, Bangkalan, Madura, teman sejawat al-Tarmasi di Makkah,[88] merupakan tokoh penting di Madura, tetapi karyanya yang beredar secara luas hingga saat ini hanya pada bidang tata bahasa, fikih, dan doa, seperti *al-Silah fi Bayan al-Nikah*, *Isti'dad al-Maut fi al-Hatsts 'ala Dzikr al-Maut wa Fiqh al-Janazah*, *Taqrirat Syaikhina Khalil 'ala Mandzumah Nuzhah al-Thullab fi Qawa'id al-I'rab*, *Kitab al-Bina' dhimna Tadrib wa Mumarasah fi 'Ilm al-Tashrif*, *Taqrirat Syaikhina Khalil 'ala Matn*

[85] Yayasan Al-Khairat, *Kitab al-Ahadits al-Nabawiyah*, vol. III (t.k.: t.p., t.th.)
[86] al-Tarmasi, *Kifayah al-Mustafid*, 42.
[87] Fauzan, "Kontribusi Shaykh Mahfûz," 109.
[88] Ibid., 113.

al-'Izzi fi 'Ilm al-Sharf, dan *Ratib Syaikhina Khalil*. Sedangkan gaungnya di bidang hadis belum terungkap. Padahal, menurut Ahmad Ginanjar Sya'ban, Khalil memiliki sanad dan karya di bidang hadis yang masih berupa manuskrip tentang periwayatan hadis yang diturunkan kepada Habib Salim ibn Jindan.[89]

Pada generasi ulama di Madura berikutnya, kajian hadis di Madura masih tertinggal dari kajian disiplin keilmuan Islam lainnya. Bukan hanya di Madura, ketertinggalan kajian hadis dari kajian kajian keilmuan Islam lainnya, seperti fikih, tasawuf, dan tafsir juga terjadi di berbagai daerah di Indonesia.[90] Ulama Madura yang memiliki sanad hadis, karya di bidang hadis, dan mengkaji hadis di pesantren mereka hanya sedikit. Bahkan sebagian ulama Madura yang memiliki sanad hadis, karya di bidang hadis, dan mengkaji hadis di pesantren mereka pun sebenarnya lebih tepat dikategorikan sebagai ulama fikih, karena karya dan kajian mereka di bidang fikih jauh lebih banyak daripada karya dan kajian mereka di bidang hadis. Hal ini tampak jelas dari uraian tentang biografi, guru, murid, dan karya tujuh ulama Madura yang memiliki karya di bidang hadis. Bahkan hanya tiga dari tujuh ulama Madura tersebut yang secara jelas menunjukkan bahwa mereka benar-benar memiliki sanad hadis dan mengkaji hadis, yaitu Ahmad Barizi Muhammad Fathullah, Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, dan Thoifur Ali Wafa.

Uraian di atas tidak berarti bahwa ulama di Madura tidak berkontribusi terhadap perkembangan kajian hadis di Nusantara, karena sebagian dari mereka memiliki sanad, menghasilkan karya di bidang hadis, dan mengajarkan hadis kepada muridnya, seperti Ahmad Barizi Muhammad Fathullah, Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, dan Thoifur Ali Wafa. Secara umum, mereka

[89] Ahmad Ginanjar Sya'ban, *Wawancara*, 31 Mei 2021.
[90] Muhajirin, "Genealogi Ulama," 91.

membagikan catatan dan mengijazahkan sanad hadis mereka setelah mengkhatamkan sebuah kitab hadis kepada muridnya, menulis dan menerbitkan karya mereka di bidang hadis secara mandiri dalam skala terbatas, dan mengajarkan hadis, baik dengan kitab hadis karya ulama klasik maupun karya mereka sendiri, kepada muridnya dan masyarakat luas berupa pengajian di pesantren yang kadang ditayangkan melalui media sosial seperti Youtube.

Ahmad Barizi Muhammad Fathullah mengarang beberapa karya di bidang hadis terutama tentang hadis *musalsal* yang dibaca dan diijazahkan kepada santrinya pada *moment* tertentu, *tsabat* beberapa kitab tertentu terutama kitab fikih, mengajarkan *Shahih al-Bukhari* kepada santrinya,[91] memberi kata pengantar untuk *Irsyad al-Thalibin ila Syarh al-Ahadits al-Arba'in* karya Abdul Ghafur Syamsul Bahri yang merupakan santri setianya. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah mengarang beberapa karya di bidang hadis berupa kitab ilmu hadis dasar dan *syarh* kitab hadis yang dibaca kepada santrinya, mengajarkan *Sunan al-Tirmidzi* kepada santrinya.[92] Thoifur Ali Wafa mengarang beberapa karya di bidang hadis berupa kitab ilmu hadis dan *syarh* tentang hadis-hadis tertentu, mengajarkan *Sunan al-Tirmidzi*, *al-Jami' al-Shaghir*, *Bulugh al-Maram*, *Riyadh al-Shalihin* kepada santrinya, alumni pondok pesantrennya, dan masyarakat luas yang lebih sering disiarkan secara *live* dari pondok pesantrennya atau dari rumah salah seorang alumni melalui chanel Youtube Mutiara Assadad,[93] dan mengijazahkan sanad hadisnya kepada santrinya setelah mengkhatamkan sebuah kitab hadis seperti

[91] Ahmadi, *Wawancara*, 6 Oktober 2021.
[92] Ibid.
[93] https://www.youtube.com/channel/UCTndz2VzlcBU27ySN_JmN6g/videos (Diakses 21 Oktober 2021 jam 22.33 WIB)

sanadnya ke *Shahih Muslim* melalui Sayyid Muhammad ibn ‘Alawi al-Makki dan Isma’il Utsman Zain al-Yamani al-Makki, yang berbeda dari sanadnya ke *Shahih Muslim* melalui Jamaluddin ibn Muhammad Fadhil, sebagaimana dicantumkan dalam otobiografinya yang berjudul *Manar al-Wafa fi Nubdzah min Tarjamah al-Faqir ila ‘Afw Allah Thaifur ‘Ali Wafa*.[94]

[94] Imam Sadili, *Wawancara*, 6 Oktober 2021.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Qadir, Muwaffiq ibn ‘Abd Allah ibn. *‘Ilm al-Atsbat wa Ma’ajim al-Syuyukh wa al-Masyaikhat wa Fann Kitabah al-Tarajim*. Makkah: Universitas Umm Al-Qura, 1419 H.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis.* Jakarta: Hikmah, 2009.

Arifin, Muhammad Syamsul. *Arba’una Haditsan*. Pamekasan: Itsbatia Press Banyuanyar, t.th.

Baidhowi, Achmad et. al. *Kiai Istiqomah: Biografi RKH. Muhammad Syamsul Arifin*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.

Basri, Hasan. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Adopsi dan Implementasi Teknologi Instruksional”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2014)

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Danarto, Agung. *Kajian Hadith di Indonesia Tahun 1900-1945 (Telaah terhadap Pemikiran Beberapa Ulama tentang Hadith*. Jogjakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2000.

Daud, Ilyas. “Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba’una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al- Fadani, Padang”, *Al-Ulum*, Vol. 16, No. 1 (Juni, 2016)

Fath Allah, Ahmad Barizi Muhammad. *Ithaf al-Thalib al-Nasysyath bi Dzikr Ittishali bi al-‘Allamah al-Syaikh Hasan al-Masysyath*. 1433 H.

Fath Allah, Ahmad Ghazali Muhammad. *Bahr al-Madad fi Ba’dh Musalsalat Syaikhina Ahmad Barizi Muhammad*

_____, Ahmad Ghazali Muhammad. *al-Qaul al-Mukhtashar fi ‘Ilm Mushthalah Ahl al-Atsar*. Sampang: Syirkah al-Qamar, 2009.

Fathullah, Ahmad Ghazali Muhammad. *Syuruq al-Anwar al-Shamadiyah Syarh Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah*. t.k.: t.p., 1442 H.

Fauzan, Ahmad. "Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara, *TAHDIS*, Vol. 9, No. 2 (2018)

_____, Ahmad. "Kontribusi Shaykh Mahfûz al-Tarmasî dalam Perkembangan Ilmu Hadis di Nusantara," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 1 (Januari, 2018): 109, DOI: https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-06

Hanafi. "Genealogi Kajian Hadis Ulama al-Banjari, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2017), https://doi.org/10.18326/millati.v2i2

Iswahyudi. *Gerakan-gerakan Sosial Keagamaan di Madura pada Tahun 1857-1945*. Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2008.

Kamil, Ahmad Zaidanil. "Tafsīr Al-Jalālain dan Bahasa Madura: Lokalitas Kitab Tarjamah Tafsīr al-Jalālain bi Al-Lugah al-Madūriyyah Karya Abdul Majid Tamim (1919-2000)," *Ṣuḥuf*, vol. 13, no. 1 (Juni, 2020)

Maduri (al), 'Abd al-Ghafur Syams al-Bahri. *Irsyad al-Thalibin ila Syarh al-Ahadits al-Arba'in*. t.k.: t.p., t.th.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Muhajirin. "Genealogi Ulama Hadis Nusantara", *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2016)

Nur, Mahmudah. "Pemikiran KH. Muhadjirin Amsar al-Dary (1924-2003) dalam Kitab *Mishbah al-Dhalam Syarh Bulugh*

al-Maram min Adillah al-Ahkam", *Jurnal Pustaka*, Vol. 5, No. 2 (2018)

Pribadi, Yanwar. "Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture", *Al-Jami'ah*, Vol. 51, No. 1 (2013)

Saifudin, Dzikri Nirwana, dan Bashori. *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

Su'adi, Hasan. "Jaringan Ulama Hadits Indonesia", *Jurnal Penelitian*, Vol. 5, No. 2 (November, 2008), https://doi.org/10.28918/jupe.v512.240

Subahar, Abdul Halim dan Faturochman. "Islamic Teachers and Reproductive Health Issue in Madura Indonesia", in *Islam, the State and* Population, Gavin W. Jones and Mehtab S. Karim (editors). London: Hurst & Company, 2005.

Sunarto. *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*. Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997.

Tamim, 'Abd al-Majid. *Mi'ah Hadits Syarifah*. t.k:: Maktabah al-Syaikh Salim ibn Sa'ad Nabhan, t.th.

Tarmasi (al), Muhammad Mahfudz ibn 'Abd Allah. *Kifayah al-Mustafid li ma 'ala min al-Asanid*. : Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, t.th.

Wafa, Thaifur 'Ali. *Manar al-Wafa fi Nubdzah min Tarjamah al-Faqir ila 'Afw Allah Thaifur 'Ali Wafa*. Sumenep: Toko Kitab As-Sadad, t.th.

Wafa Muharrar al-Maduri, Thaifur 'Ali. *Al-'Alam al-Munif Syarh Fath al-Lathif fi 'Ilm Mushthalah al-Hadits*. t.k.: t.p., t.th.

Suyuthi (al), Jalal al-Din ibn Kamal al-Din. *Lubab al-Hadits*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.

Wafirotin, Hanik. *Studi Komparatif Metode Hisab Arah Kiblat Ahmad Ghazali dalam Kitab Anfa' al-Wasîlah dan Irsyâd al-Murîd*. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2014.

Yayasan Al-Khairat. *Kitab al-Ahadits al-Nabawiyah*, vol. I. t.k.: t.p., t.th.

Yayasan Al-Khairat. *Kitab al-Ahadits al-Nabawiyah*, vol. II. t.k.: t.p., t.th.

Yayasan Al-Khairat. *Kitab al-Ahadits al-Nabawiyah*, vol. III. t.k.: t.p., t.th.

Zirikli (al), Khair al-Din. *al-A'Lam: Qamus wa Tarajim li Asyhar al-Rijal wa al-Nisa' min al-'Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustasyriqin*, vol. I. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002.

Internet:

Anonim. "Sekilas tentang STAI Al-Khairat Pamekasan." *Al-Khairat*, dalam https://alkhairat.ac.id/2017/04/19/sekilas-tentang-stai-al-khairat-pamekasan/ (Diakses tanggal 10 Oktober 2021 jam 12.07 WIB)

Aziz, Munawir. "KH Dalhar Watucongol, Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang Jawa." *NU Online*, https://www.nu.or.id/post/read/66785/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa (Diakses 18 Oktober 2021 jam 20.50 WIB)

Chamami, M. Rikza. "KH Ahmad Dahlan: Ahli Falak Nusantara." *NU Online*, https://www.nu.or.id/post/read/70710/kh-ahmad-dahlanahli-falak-nusantara (Diakses 18 Oktober 2021 jam 07.21 WIB)

Mihrob. "Manakib Waliyullah Mbah KH. Dimyati bin Abdullah bin Abdul Manan Tremas." *Laduni*, https://www.laduni.id/post/read/68711/manakib-waliyullah-mbah-kh-dimyati-bin-abdullah-bin-abdul-manan-tremas (Diakses 18 Oktober 2021 jam 07.31 WIB)

Syakir NF, Muhammad. "KH Abbas Buntet, Sosok Ulama Mulitidisplin Keilmuan." *NU Online*, https://www.nu.or.id/post/read/126876/kh-abbas-

buntet-sosok-ulama-mulitidisplin-keilmuan (Diakses 18 Oktober 2021 jam 21.30 WIB)
https://www.youtube.com/channel/UCTndz2VzlcBU27ySN_JmN6g/videos (Diakses 21 Oktober 2021 jam 22.33 WIB)

Wawancara:
Ahmadi, *Wawancara*, 6 Oktober 2021.
Ahmad Ginanjar Sya'ban, *Wawancara*, 31 Mei 2021.
Imam Sadili, *Wawancara*, 6 Oktober 2021.
Zainuddin, *Wawancara*, 18 September 2021.

IAIN MADURA

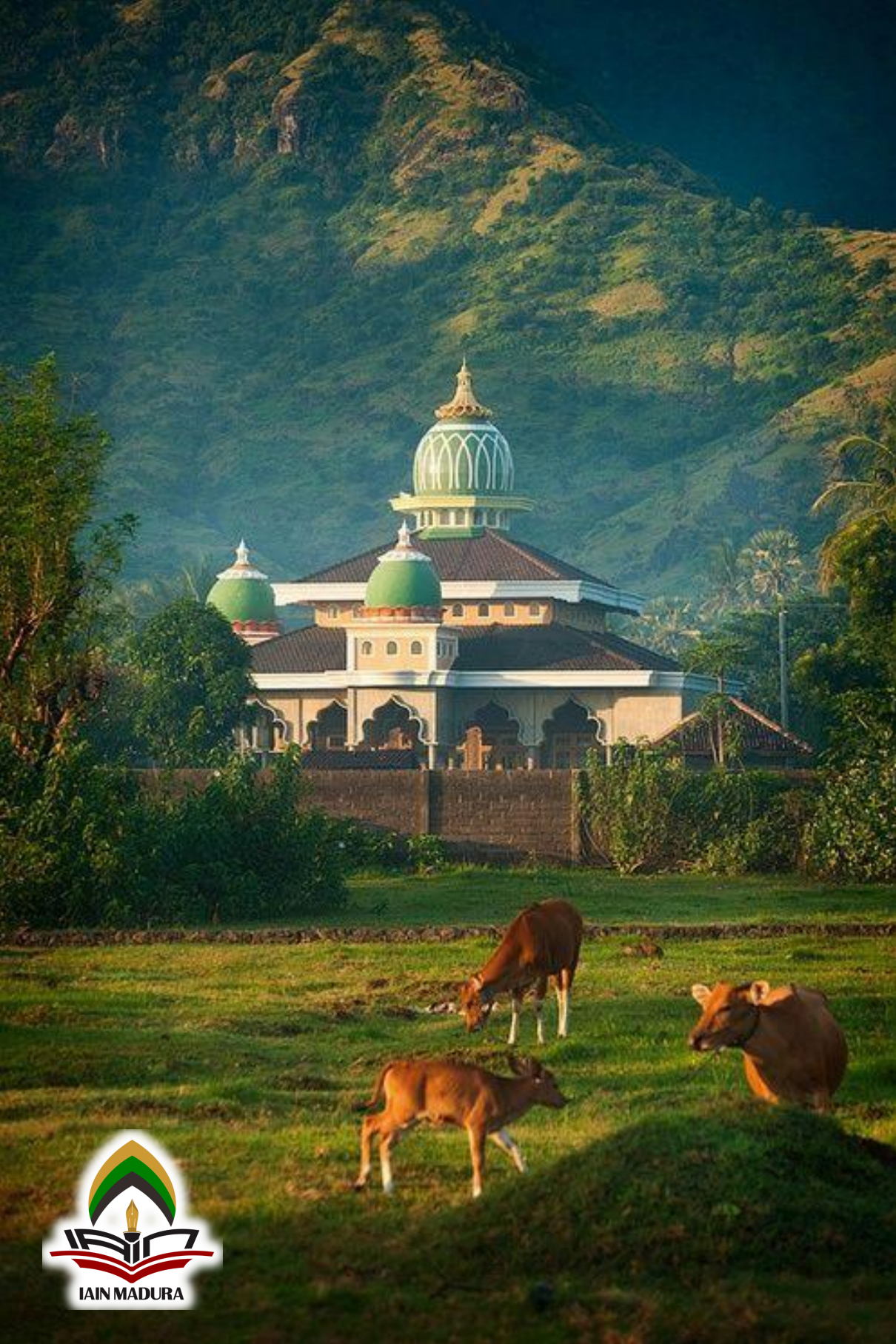
IAIN MADURA